

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM
MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM
MEMEBNTUK RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING* DI MTS
SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Satu (S1)
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Maulidah

NIM : 3521093

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING* DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 25 Juni 2026

Yang Menyatakan,



RIZQI MAULIDAH
NIM. 3521093

NOTA PEMBIMBING

Dr. Ani M.Pd.I

Perum Graha Tirta (GTA), Jl. Mawar 1 No. 7, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Rizqi Maulidah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rizqi Maulidah
NIM : 3521093
Judul : **BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN BULLYING DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL.**

Dengan ini saya mohon agar skripsi satu dari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pekalongan, 1 Juli 2026

Pembimbing,



Dr. Ani M.Pd.I

NIP. 198503072015032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **RIZQI MAULIDAH**
NIM : **3521093**
Judul Skripsi : **BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI
DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN
BULLYING DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL
ATHFAL**

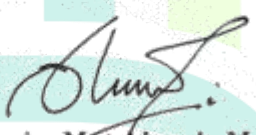
Dosen Pembimbing : **Dr. Ani, M.Pd.I**

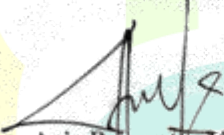
yang telah diujikan pada Hari Kamis, 9 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

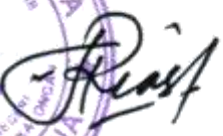

Annisa Mutoharoh, M.Psi
NIP. 199106022023212033


Aris Priyanto, M.Ag
NIP. 198804062025211006

Pekalongan, 17 Juli 2026

Disahkan Oleh
Dekan




Dr. Tri Astuti Harvati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِىَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...ِىَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ِىَ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- الْنَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan, kesabaran, kesehatan, dan kasih sayang-Nya kepada saya. Tanpa bimbingan dan pertolongan-Nya, saya tidak akan pernah mampu menyelesaikan setiap langkah dalam penulisan skripsi ini hingga mencapai titik yang saya raih saat ini. Dengan segala rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

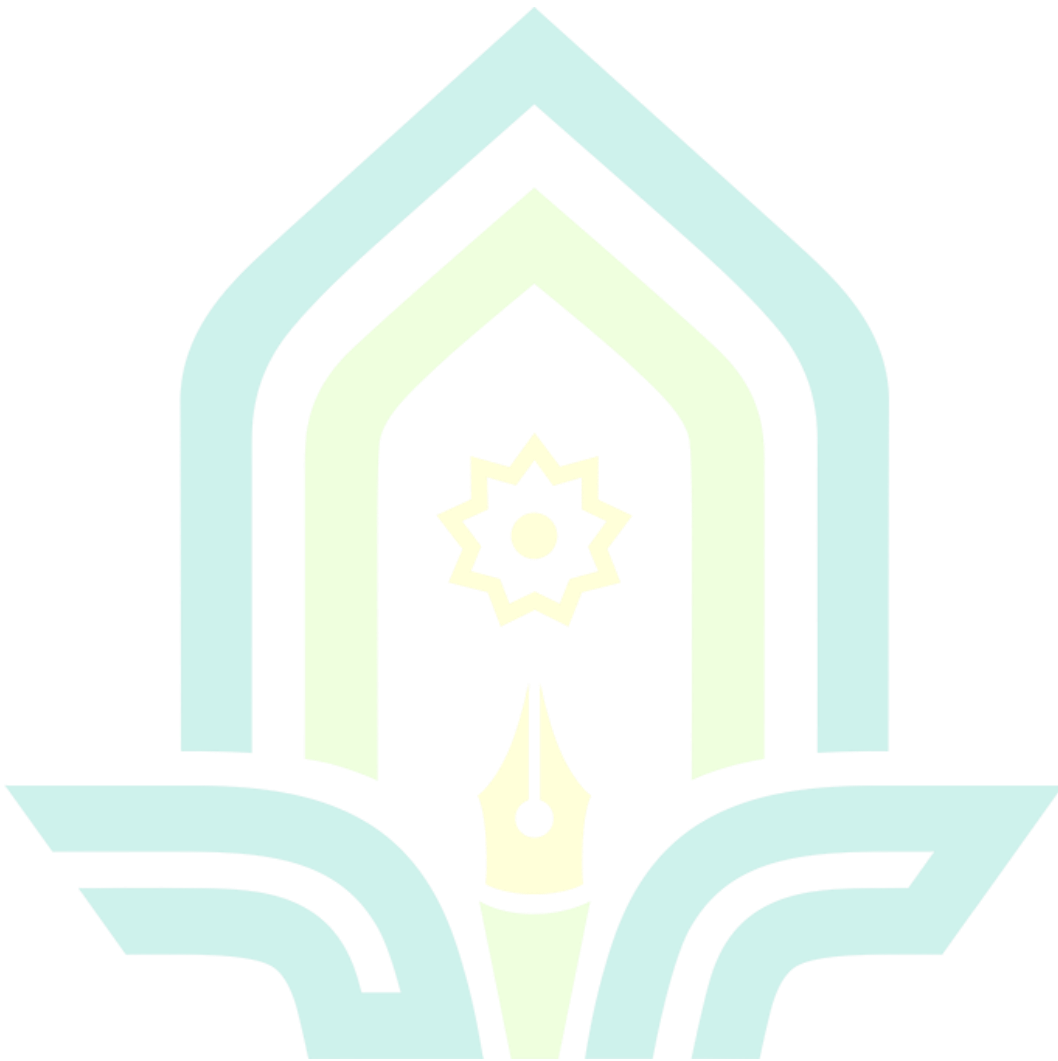
1. Untuk Momi tercinta Khuzaemah dan Papi tercinta Muchammad Faruk, terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, doa yang tiada henti, dan ketulusan yang menjadi pijakan setiap langkahku. Kehadiran kalian adalah anugerah terbesar dalam hidupku, dan keberhasilan ini adalah persembahan kecil untuk segala pengorbanan yang telah kalian berikan.
2. Ibu Dr. Ani, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar membimbing, membina, dan mengarahkan setiap proses penyusunan skripsi ini. Ilmu dan bimbingan Ibu akan selalu menjadi bekal berharga dalam hidup saya.
3. Saudara-saudariku tercinta, Nurul Ikma, Denny Irnanda, Arsul Sani, Alfi Ilmiatun, Ulfa Yulianti, M. Zafran Azriel Oktavian, M. Malvin Julio, M. attar Rizqi Haikal, Gibran, Syafa, dan Baby El hadirnya kalian membuat hidupku jadi jauh lebih berwarna. Walau seringkali tingkah kalian membuatku kesal, namun justru itulah yang melengkapi perjalanan hidupku dan membuatku belajar banyak hal tentang kesabaran, kebersamaan, dan arti keluarga. Kalian adalah saudara terbaikku, dan aku bersyukur Allah SWT. Menghadirkan kalian dalam hidupku. Semoga keberhasilan kecil ini juga menjadi kebanggaan kita bersama.
4. Terimakasih untuk support system terbaik Fannu Falentino, yang tak kalah penting kehadirannya, yang telah menjadi bagian dari hidup penulis selama kurang lebih 3 tahun lamanya. Terimakasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah. Terimakasih untuk segala usaha yang diberikan mulai

dari waktu, dukungan, materi, doa, dan support dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.

5. Teman terbaik, terimakasih atas setiap doa, semangat, tawa, dan kebersamaan, yang selalu kalian hadirkan disetiap langkahku. Kalian bukan hanya teman tetapi juga seperti saudara yang selalu ada dikala sika maupun duka. Dukungan, candaan, dan nasihat sederhana dari kalian menjadi energi besar yang membuat penulis mampu melewati berbagai proses skripsi ini terselesaikan. Kehadiran kalian adalah anugerah indah yang akan selalu penulis kenang dan tersyukuri.
6. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2021 yang telah kebersamai saya dalam proses perkuliahan di kampus tercinta UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN.
7. Skripsi ini kupersembahkan untuk diriku sendiri, Rizqi Maulidah perempuan yang telah melewati begitu banyak rintangan, keraguan, dan perjuangan untuk sampai pada titik ini. Karya ini bukan sekedar lembaran ilmiah, melainkan jejak langkah tentang kemampuan untuk bertahan dan terus bertumbuh, meski jalan yang ditembuh kerap terasa berat dan penuh tantangan. Untuk diriku yang tak pernah benar-benar menyerah, yang memilih tetap melangkah dan ketekunan, meski malam-malam panjang terlewati tanpa tidur, waktu-waktu berharga harus dikorbankan, dan lelah sering kali datang seperti batas yang hampir runtuh.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya“
(QS. Al- Baqarah; 286)



ABSTRAK

Rizqi Maulidah. NIM. 3521093. *Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dalam Membentuk Resiliensi Siswa Korban Bullying di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal*. Skripsi. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2026.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Bullying*, Resiliensi, Nilai-Nilai Islami.

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan, ancaman, maupun pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga mampu bangkit dan menjalankan kehidupannya secara adaptif, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Kemampuan tersebut penting dimiliki oleh siswa korban *bullying* karena tindakan *bullying* dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual korban. Dampak tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menghadapi permasalahan secara positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, ditemukan bahwa sebagian siswa korban *bullying* masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik sosial.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan, yaitu bagaimana kondisi resiliensi siswa korban *bullying* dan bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi resiliensi siswa korban *bullying* serta pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling Islam. Adapun secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa korban *bullying*, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta mendukung penguatan resiliensi siswa korban *bullying*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas lima siswa kelas VII korban *bullying* dan seorang guru BK di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok, kondisi resiliensi siswa korban *bullying* masih tergolong rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan kesulitan dalam mengendalikan emosi, rendahnya kepercayaan diri, lemahnya kemampuan adaptasi sosial, serta kurangnya optimisme dan harapan terhadap masa depan. Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengintegrasikan nilai sabar, tawakal, dan ikhtiar berkontribusi dalam membentuk resiliensi siswa. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, membangun kepercayaan diri, melakukan adaptasi sosial, serta menumbuhkan optimisme dan harapan terhadap masa depan.

Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis Islami melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) berkontribusi dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* melalui penguatan dukungan sosial, regulasi diri, dan pemaknaan positif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah- *Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dalam Membentuk Resiliensi Siswa Korban Bullying di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw., suri teladan umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman kegelapan menuju era terang benderang yang penuh ilmu dan peradaban. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab, dan Dakwah;
3. Dr. Muhamad Rifa’i Subhi, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam;
4. Ibu Dr. Ani, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan memberikan semangat serta memotivasi guna memberi bimbingan dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak Adi Abdullah Muslim, M.A. Hum. ,selaku Dosen Pembimbing Wali yang telah sabar membimbing saya selama 10 semester;
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama masa skripsi;
7. Segenap keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
8. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2021 telah memberikan pengalaman yang mengesankan selama perkuliahan;

9. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendo'akan penulis hingga menyelesaikan skripsi.

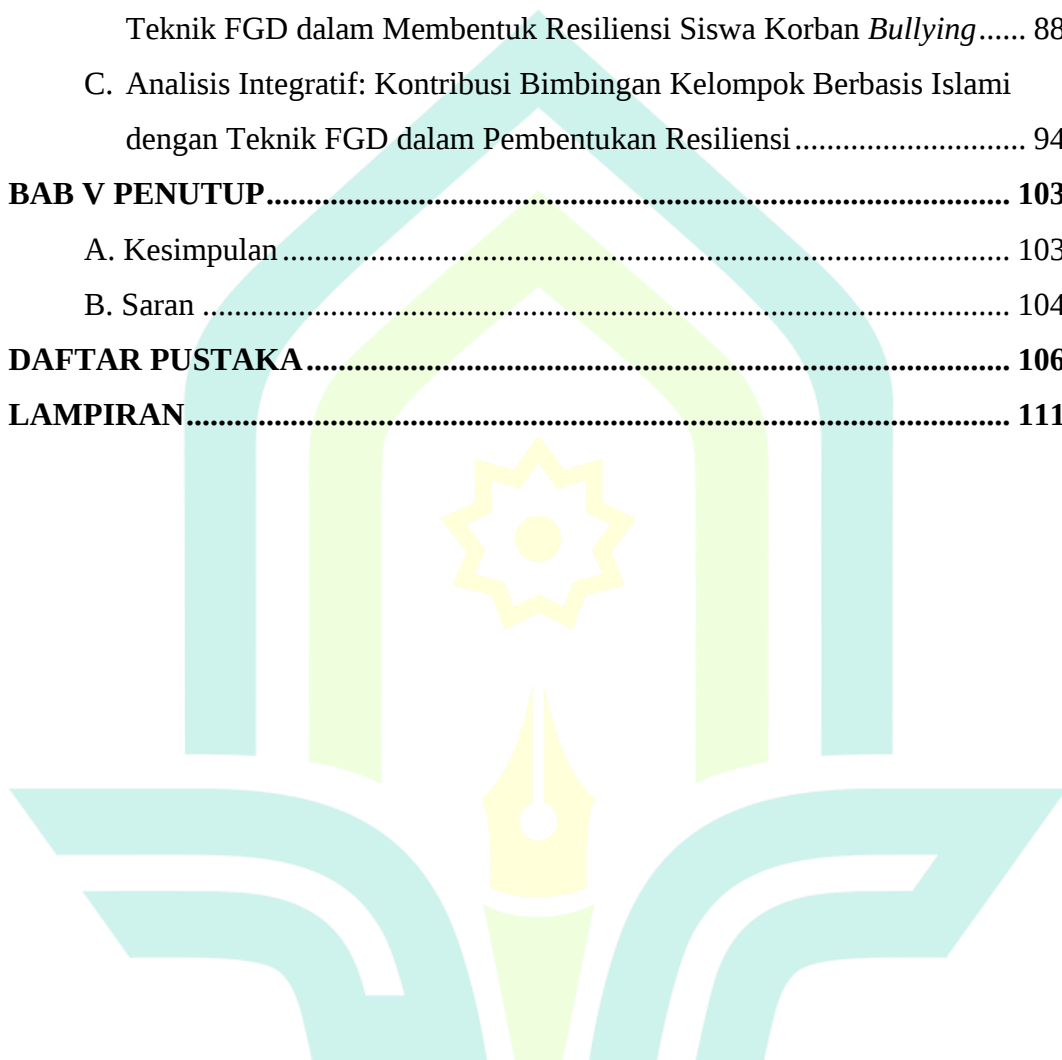
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih ilmiah dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Islam.



DAFTAR ISI

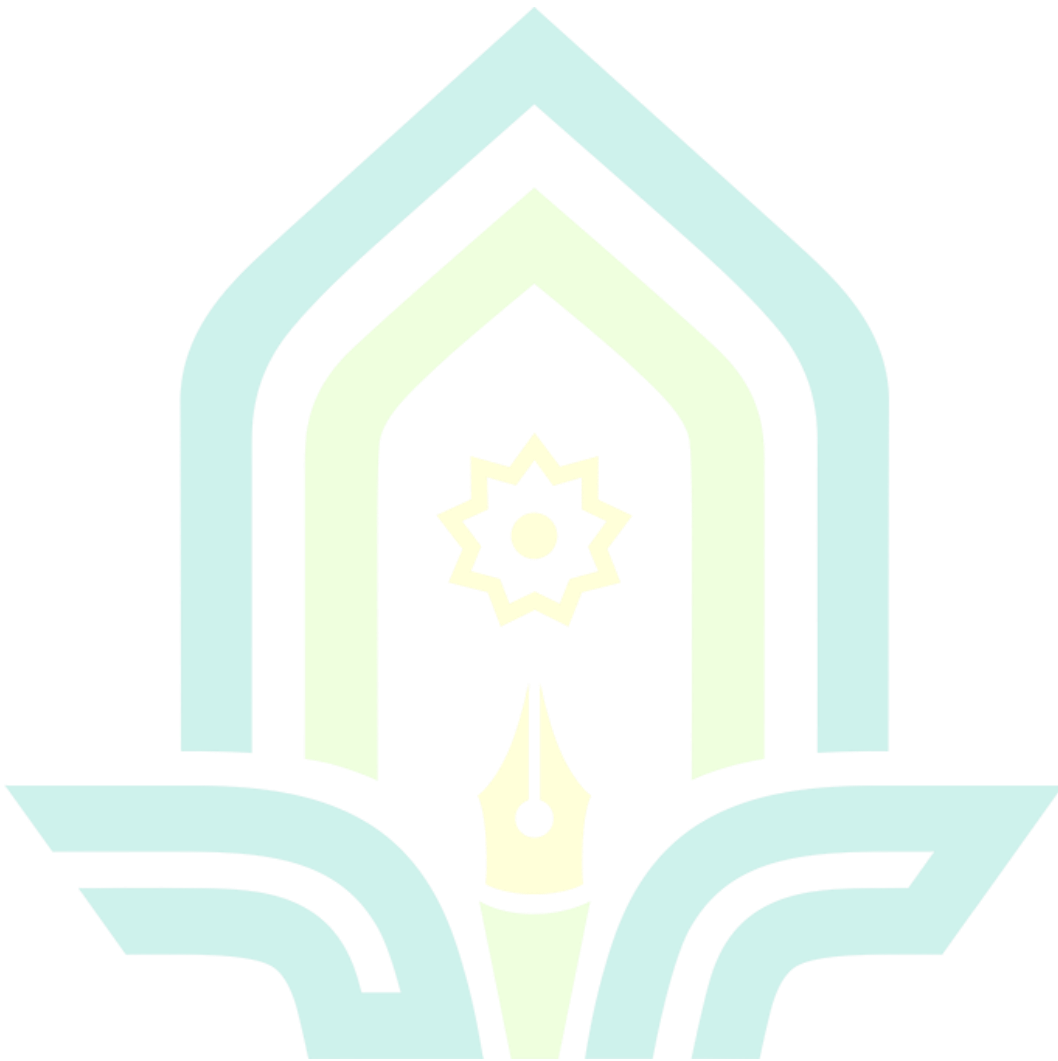
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM.....	28
A. Bimbingan Kelompok Berbasis Islami.....	28
B. Bullying	35
BAB III HASIL ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN BULLYING DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL.....	49
A. Gambaran Umum MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.....	49
B. Kondisi Resiliensi Siswa Korban <i>Bullying</i>	55
C. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok berbasis Islami dengan Teknik FGD di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal	63

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN <i>BULLYING</i> DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL	80
A. Analisis Kondisi Resiliensi Siswa Korban <i>Bullying</i> di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.	80
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dengan Teknik FGD dalam Membentuk Resiliensi Siswa Korban <i>Bullying</i>	88
C. Analisis Integratif: Kontribusi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dengan Teknik FGD dalam Pembentukan Resiliensi.....	94
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	111



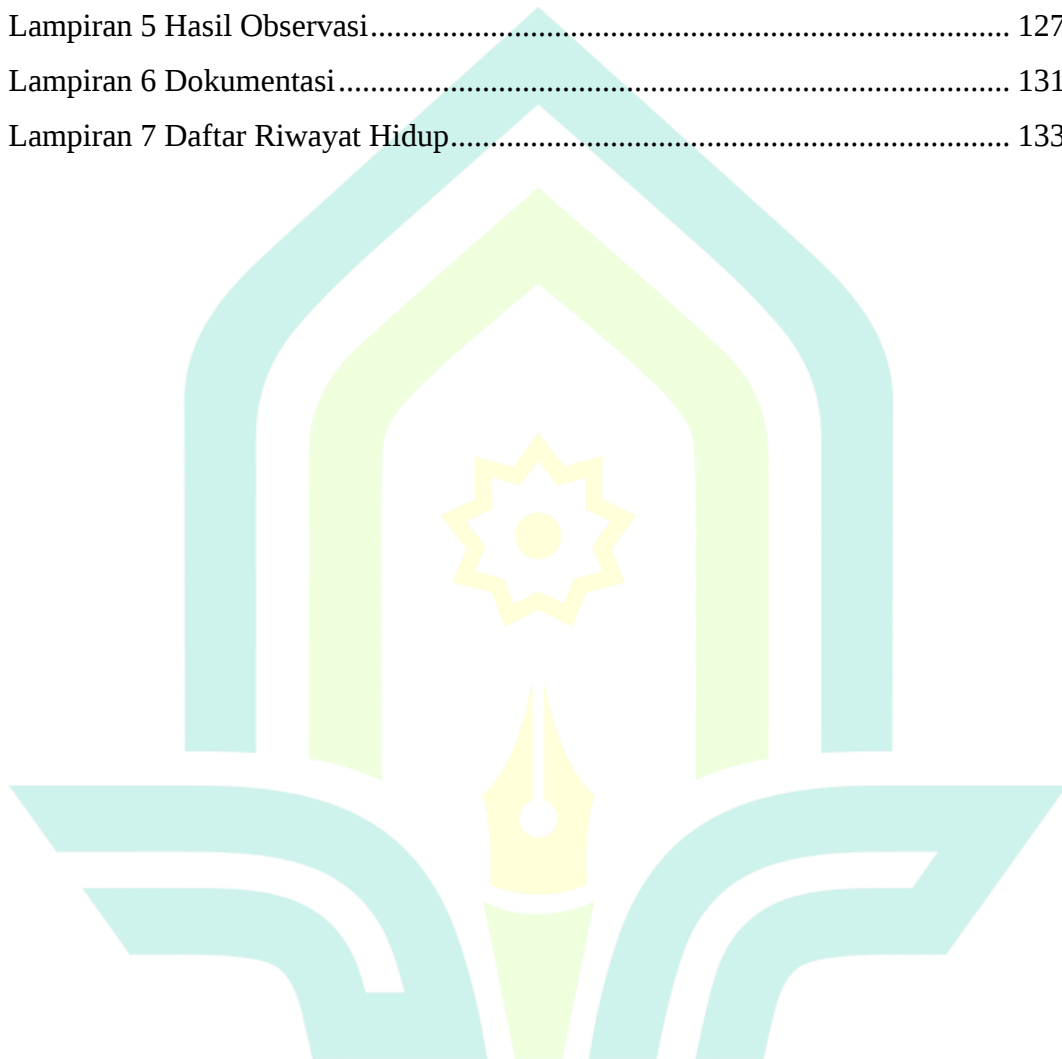
DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1. 1 Penelitian Yang Relevan.....	15
Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	111
Lampiran 2 Pedoman Observasi	113
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	114
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	115
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	127
Lampiran 6 Dokumentasi	131
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* di kalangan pelajar merupakan permasalahan serius yang masih banyak dijumpai di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, maupun digital yang meninggalkan luka psikologis mendalam bagi korban. Data dari Kemendikbud Ristek, menunjukkan bahwa sekitar 24,4% peserta didik di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan di lingkungan sekolah.¹ Sementara itu, laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 mencatat adanya 573 kasus kekerasan di sekolah, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.² Fakta tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan fenomena sosial yang kompleks dengan dampak luas terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

Dampak *bullying* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, akademik, bahkan spiritual siswa. Korban perundungan sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, hingga penurunan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, mereka dapat mengalami kesulitan beradaptasi, menarik diri dari lingkungan sosial, atau bahkan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dialami. Kompleksitas dampak ini menuntut adanya kemampuan penting dalam diri siswa, yaitu resiliensi, agar mereka mampu bangkit dari pengalaman negatif dan tetap berpikir serta bertindak positif dalam menghadapi tekanan hidup.³

Konsep resiliensi menjadi penting karena membantu siswa mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menerapkan strategi koping

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Survey Nasional: Perundungan di Satuan Pendidikan 2023. Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2023.

² Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Indeks Kekerasan di Lingkungan Pendidikan 2024: Kekerasan di Sekolah Meningkat 100%. Jakarta: JPPI, 2024.

³ Lestari, N. D., & Rahmawati, F. "Resiliensi Siswa dalam Menghadapi Perundungan di Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 10, No. 2 (2023): 110–121.

yang tepat dalam menghadapi tekanan. Resiliensi pada siswa tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kepercayaan diri, pola pikir positif, dan kemampuan mengatur emosi) dan faktor eksternal (seperti dukungan keluarga, teman, guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam hal ini, bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islami dapat menjadi intervensi yang efektif untuk memperkuat ketahanan mental siswa, membantu mereka menghadapi bullying, mengurangi dampak negatifnya, dan berkembang secara emosional, sosial, serta akademik.⁴ Oleh karena itu, pengembangan resiliensi melalui layanan bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan sekolah.

Secara lebih konkret, kondisi korban *bullying* yang ditemukan di lapangan menunjukkan gejala-gejala yang perlu mendapat perhatian, antara lain siswa cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya, menunjukkan rasa cemas dan takut ketika berpapasan dengan pelaku bullying, sulit berkonsentrasi selama proses pembelajaran, serta mengalami penurunan kepercayaan diri secara bertahap. Kondisi inilah yang menjadi problem utama penelitian ini, sebab apabila tidak segera ditangani berpotensi berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa dalam jangka panjang.

Dalam konteks kehidupan sekolah, tidak semua siswa mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, termasuk siswa yang mengalami tekanan akibat bullying. Sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, baik yang berasal dari respons emosional terhadap perlakuan bullying itu sendiri maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Kecamatan Pekalongan Selatan, diketahui bahwa sebagian

⁴ Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I., "Peningkatan Resiliensi pada Siswa Korban Bullying melalui Pelatihan dengan Menggunakan Modul Resiliensi," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10 No. 1 (2024): 95-102.

⁵ Lestari, A. A., & Rusman, A. A., "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan," *Jurnal Edukasi dan Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2024): 45-53.

siswa korban *bullying* belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik sosial secara positif. Kondisi ini menandakan perlunya pembinaan yang tepat agar siswa mampu memahami perilaku yang sesuai serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam situasi seperti ini, peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan bimbingan kelompok berbasis Islami menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan menumbuhkan empati sesama.

Pendekatan bimbingan kelompok dipilih sebagai bentuk intervensi karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi dibandingkan pendekatan individual. Melalui dinamika kelompok, siswa korban *bullying* dapat saling berbagi pengalaman, merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya, serta memperoleh dukungan sosial dari sesama anggota kelompok yang memiliki pengalaman serupa. Bimbingan kelompok juga memungkinkan penanaman nilai-nilai Islami seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar dilakukan secara bersama-sama, sehingga tercipta ikatan ukhuwah Islamiyah yang turut memperkuat proses pembentukan resiliensi siswa. Keistimewaan permasalahan di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal terletak pada masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang positif, meskipun mereka berada di lingkungan pendidikan bercorak Islam. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Melalui layanan bimbingan kelompok berbasis Islami, siswa tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki perilaku, tetapi juga memperkuat karakter spiritual agar mampu menghadapi tekanan sosial dengan bijak. Dalam pandangan psikologi Islam, kesadaran moral dan spiritual merupakan landasan penting untuk mencegah serta mengatasi perilaku menyimpang. Dengan demikian, layanan ini diharapkan mampu menumbuhkan resiliensi siswa, baik

⁶ Pak Ulum, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara Pribadi, Pekalongan 24 November 2024

secara mental maupun spiritual, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan tenang dan bijaksana. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pendekatan kelompok Islami dapat membentuk resiliensi siswa korban *bullying*, karena penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada metode bimbingan tertentu tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan.⁷ Sebagai perbandingan, penelitian Hasanah (2024) tentang implementasi bimbingan kelompok Islami lebih menitikberatkan pada penguatan karakter religius peserta didik secara umum, tanpa menyoroti persoalan *bullying* secara khusus. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memadukan teknik *Focus Group Discussion* dengan nilai sabar, tawakal, dan ikhtiar dalam konteks penanganan *bullying*, sehingga menawarkan kebaruan pendekatan sekaligus memperkuat kelayakan penelitian ini untuk dilaksanakan.

Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan keunikan melalui penggabungan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan nilai-nilai Islam seperti sabar (kemampuan mengendalikan diri), tawakal (berserah diri kepada Allah), dan ikhtiar (usaha sungguh-sungguh). Pemilihan lokasi MTs Salafiyah Hidayatul Athfal didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK yang menunjukkan adanya kasus *bullying verbal* di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan Islam berhaluan salafiyah, sekolah ini menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji efektivitas bimbingan kelompok Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying*. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan ketahanan mental yang lebih kuat, berpikir positif, dan memperkuat karakter spiritual, sehingga hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan layanan bimbingan konseling serta manfaat praktis bagi sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying*.⁸

⁷ Hasanah, U. "Implementasi Bimbingan Kelompok Islami dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 15, No. 1 (2024): 45–56.

⁸ Fadilah, R., & Setiawan, A. "Peran Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban *Bullying*." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2024): 130–142.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resiliensi siswa korban *bullying* di MTs salafiyah Hidayatul Athfal?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* di MTs salafiyah Hidayatul Athfal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan resiliensi siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* di MTs salafiyah Hidayatul Athfal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Keberadaan penelitian ini diharapkan memperdalam kajian bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan implementasi bimbingan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Studi ini berkontribusi dalam pengembangan konsep teoritis mengenai cara pendekatan keislaman dapat diterapkan untuk membantu para siswa yang menjadi korban perundungan dalam membangun resiliensi atau daya tahan psikologis mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK di Sekolah.

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan, khususnya terkait pencegahan dan penanganan kasus *bullying* serta penguatan ketahanan mental siswa. Hasil penelitian ini dapat membantu guru BK dan pembimbing lain dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang efektif, mendukung siswa korban *bullying* dalam mengembangkan resiliensi, dan menjadi acuan bagi konselor dalam menyusun program intervensi sesuai dengan kebutuhan siswa di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teori dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji bimbingan kelompok atau pengembangan ketahanan mental siswa korban *bullying*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang penelitian dengan tema yang serupa, memperluas kajian, atau mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa, khususnya yang menjadi korban *bullying*, untuk meningkatkan resiliensi atau kemampuan bertahan menghadapi tekanan sosial dan emosional. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami, siswa dapat belajar memahami nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar sebagai dasar penguatan diri dalam menghadapi berbagai bentuk perundungan. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengelola emosi secara positif, menumbuhkan rasa percaya diri, berpikir lebih optimis, serta mengembangkan karakter spiritual yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori.

a. Bimbingan Kelompok Berbasis Islami.

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan melalui dinamika kelompok, dimana anggota kelompok saling berinteraksi untuk membahas berbagai topik dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, pelajar, maupun karir. Melalui proses tersebut, peserta kelompok diharapkan memperoleh wawasan, pemahaman, dan sikap baru yang lebih positif dalam kehidupannya. Layanan ini dipimpin oleh seorang konselor atau pemimpin kelompok yang bertugas menciptakan suasana terbuka, akrab, dan saling menghargai agar anggota dapat tumbuh dan berkembang

secara optimal. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi meliputi tahap pembentukan (*forming*), peralihan (*transition*), pelaksanaan (*working*) dan pengakhiran (*termination*), yang masing-masing memiliki fungsi serta dinamika tersendiri.

Dalam konteks bimbingan kelompok berbasis islami, teori ini dapat diadaptasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam sebagai landasan moral dan spiritual dalam tahap kegiatan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'āwun 'alā al-birr*), introspeksi diri (*muhasabah*), kesabaran, dan ketawakkalan menjadi elemen penting yang memperkuat proses bimbingan, sehingga bimbingan kelompok islami tidak hanya berfokus pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual agar individu mampu menghadapi masalah dengan hati yang tenang dan berorientasi pada keridhaan Allah SWT.⁹ Pendekatan ini relevan dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying*, karena nilai-nilai islami membantu mereka menafsirkan pengalaman negatif secara positif, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan kepribadian yang sabar, tangguh, dan optimis. Sejalan dengan itu, penelitian ini mengacu pada teori bimbingan islami menurut Tarmidzi menyatakan bimbingan islami adalah proses bantuan yang dilakukan agar individu mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan ajaran islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang beriman, sabar, tawakal, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, bimbingan islami tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral peserta didik.¹⁰

Dengan demikian, bimbingan kelompok adalah penyampaian informasi melalui aktivitas berkelompok kepada klien yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kolaborasi dalam suatu kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk

⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Buku Panduan Guru BK dan Konselor) (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2017), hlm. 22-24

¹⁰ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling dan Praktik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm. 45

meminimalkan atau mengatasi berkembangnya permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh klien..¹¹ Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam penelitian ini, karena kerangka bimbingan kelompok dari Prayitno memberikan dasar prosedural dan psikologis, sedangkan teori Tarmidzi memperkaya dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai Islami. Melalui perpaduan ini, bimbingan kelompok berbasis Islami diharapkan dapat menjadi pendekatan yang lebih menyeluruh dalam membantu siswa korban *bullying* untuk membangun ketahanan mental (*resilience*) sekaligus memperkuat karakter religius mereka.

Layanan bimbingan kelompok memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara sosial dan emosional. Bimbingan kelompok disusun secara sistematis dan ditujukan kepada kelompok kecil yang beranggotakan antara dua hingga sepuluh orang. Tujuan dari layanan ini mencakup upaya pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang mungkin muncul, pengembangan keterampilan hidup, serta pembinaan nilai-nilai sosial yang konstruktif. Pelaksanaannya perlu dirancang secara matang dengan menyesuaikan kebutuhan riil dari masing-masing anggota kelompok. Topik pembahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat ditentukan melalui kesepakatan bersama atau berdasarkan hasil analisis data peserta yang dilakukan oleh konselor.¹² Dapat dirumuskan kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah bentuk layanan pengkondisian yang berupaya mengarahkan individu dalam beragam karakter positif sebagai timbal balik atas interaksinya dengan lingkungan secara tepat guna.

Penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) dinilai tepat mewakili kebutuhan dalam kualitatif sosial. Metode ini bergantung pada interaksi antara peneliti dan informan atau responden, yang berlangsung dalam sebuah diskusi kelompok dengan fokus tertentu untuk membahas dan

¹¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Cetakan ke-5 (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 17.

¹² Maryam Rahim, M. Puluhalawa, M. R. Pautina, & M. A. Lakadjo, *Bimbingan dan Konseling Klasikal dan Kelompok* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025), hlm. 88.

mencari solusi atas suatu permasalahan. Informasi yang dihasilkan dari metode ini, tidak hanya mencerminkan pendapat individu, tetapi juga merupakan hasil kesepakatan dan pandangan bersama dari kelompok tersebut. Salah satu kelebihan metode FGD adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang lebih mendalam sekaligus komprehensif, serta memungkinkan ketepatan data dikaji secara kualitatif khususnya dalam konteks menghimpun data penelitian.

Berbagai peneliti kualitatif banyak menggunakan metode FGD sebagai alat pengumpulan data. *Focus Group Discussion* (FGD) cenderung lebih kaya dan informatif dibandingkan dengan data yang dikumpulkan melalui metode lainnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya partisipasi individu saat mereka berada dalam situasi diskusi kelompok. Meski demikian, penggunaan metode ini juga menghadapi sejumlah kendala dan tantangan dalam pelaksanaannya. Penerapan FGD yang benar dan efektif masih menjadi topik diskusi di kalangan para peneliti, dan hingga saat ini belum terdapat kesepakatan penuh mengenai FGD sebagai metode yang paling ideal dalam penelitian kualitatif.¹³

Jadi, bimbingan kelompok berbasis Islami yang diterapkan melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) berperan penting dalam menumbuhkan resiliensi pada siswa yang menjadi korban *bullying*. Melalui kegiatan diskusi kelompok yang terarah, peserta dapat mengekspresikan perasaan mereka, memperoleh dukungan emosional, serta dapat menanamkan nilai-nilai islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketawakkalan, Proses ini mendorong terbentuknya perubahan positif dalam diri siswa, terutama dalam aspek pengendalian emosi, peningkatan rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan yang dihadapi.¹⁴

¹³ S. Hadi dan Junaidi, "Metode Pengumpulan Data Riset Kualitatif untuk Pemula," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 4-5

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 145

b. Resiliensi Siswa Korban *Bullying*.

Dalam menganalisis kondisi resiliensi siswa korban *bullying*, penelitian ini menggunakan teori resiliensi Ann S. Masten sebagai landasan analisis utama. Kerangka tersebut digunakan untuk memahami kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap tekanan akibat pengalaman *bullying*, khususnya melalui tiga sistem protektif yang meliputi *caring relationships*, *self-regulation*, dan *meaning-making*. Bagi siswa yang menjadi korban *bullying*, kemampuan ini memiliki peran yang sangat krusial, mengingat tindakan *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis yang signifikan, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, kecemasan, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, hingga menurunnya motivasi belajar. Dengan demikian, siswa korban *bullying* sangat memerlukan kemampuan resiliensi agar dapat menghadapi tekanan yang dialaminya secara konstruktif dan tidak larut dalam kondisi tersebut. Masten mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi positif yang terjadi pada individu ketika menghadapi ancaman, tekanan, maupun pengalaman berat dalam kehidupannya. Melalui konsep *ordinary magic*, Masten mengemukakan bahwa resiliensi bukanlah kemampuan istimewa yang hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu, melainkan suatu kemampuan yang dapat berkembang melalui sistem adaptasi normal yang telah ada secara inheren dalam kehidupan manusia.¹⁵ Individu yang memiliki dukungan sosial yang memadai, kemampuan regulasi emosi yang baik, relasi interpersonal yang positif, serta lingkungan yang kondusif, cenderung lebih mampu mengembangkan resiliensi dalam dirinya secara optimal.

Kondisi *bullying* yang dialami siswa terbukti memberikan dampak negatif yang cukup serius terhadap aspek psikologis maupun sosial korbannya. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta

¹⁵ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 1–15

mengalami kesulitan dalam melakukan regulasi emosi. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa korban *bullying* dengan tingkat resiliensi yang rendah lebih rentan mengalami tekanan psikologis yang berat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik.¹⁶ Oleh karena itu, pengembangan kemampuan resiliensi menjadi hal yang sangat diperlukan agar siswa mampu bertahan dan bangkit dari pengalaman *bullying* yang dialaminya. Dalam konteks siswa korban *bullying*, resiliensi berperan penting dalam membantu siswa untuk tetap menjalankan aktivitas belajar secara optimal, mempertahankan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah, serta membangun keyakinan diri untuk bangkit dari pengalaman negatif yang pernah dialaminya. Siswa yang memiliki resiliensi yang baik cenderung mampu mengendalikan emosinya dengan lebih efektif, berpikir secara lebih positif, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan yang datang. Di samping itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memegang peranan yang signifikan dalam proses pengembangan resiliensi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas dukungan sosial yang diterima oleh siswa korban *bullying*, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang berhasil dikembangkannya.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya yang terstruktur dan sistematis dalam membantu siswa korban *bullying* mengembangkan kemampuan resiliensinya, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok berbasis Islami. Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dapat menjadi wadah bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan sosial antarsesama, serta belajar memahami dan menyelesaikan

¹⁶ Windy Freska dkk., “Determinan Resiliensi Remaja Korban Bullying,” *Jurnal Keperawatan*, Vol. 15, No.4 (2023), hlm. 1933.

¹⁷ Abdullah Adhha, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 6226–6234.

permasalahan secara positif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami. Melalui dinamika kelompok yang terbangun dalam proses tersebut, siswa diharapkan dapat belajar mengendalikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki kualitas hubungan sosialnya, serta menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depan. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi yang dikemukakan oleh Masten, yang menekankan pentingnya sistem dukungan sosial dan proses adaptasi positif sebagai pondasi utama dalam membantu individu bangkit dari kesulitan yang dialaminya. Berdasarkan konsep adaptasi positif dan sistem protektif yang dikemukakan oleh Masten dalam karyanya *Ordinary Magic: Resilience in Development*, peneliti mengembangkan indikator resiliensi siswa korban *bullying* yang mencakup empat aspek utama, yaitu kemampuan mengendalikan emosi, kepercayaan diri, kemampuan adaptasi sosial, serta optimisme dan harapan terhadap masa depan.¹⁸ Keempat indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari pengalaman *bullying* yang pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada siswa korban *bullying* merupakan kemampuan yang esensial dalam menunjang kapasitas siswa untuk bertahan, bangkit, dan berkembang secara positif pasca pengalaman *bullying* yang dialaminya. Melalui implementasi layanan bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik FGD, diharapkan siswa dapat memperoleh dukungan sosial yang bermakna sekaligus penguatan nilai-nilai positif yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga kemampuan resiliensi dalam diri siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

c. *Bullying*.

Menurut Olweus, *bullying* adalah tindakan agresif yang memuat kesengajaan, direalisasikan secara kontinu melalui usaha menyakiti atau

¹⁸ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

merugikan individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Korban biasanya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk membela diri, dan tindakan tersebut bertujuan menyakiti, merugikan, atau menyebabkan penderitaan secara fisik maupun psikologis. Olweus menegaskan bahwa *bullying* bukanlah kejadian satu kali, melainkan sebuah pola perilaku berulang yang berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap individu yang menjadi korban.¹⁹

Terdapat tiga elemen penting yang membedakan *bullying* dari agresi biasa, yaitu:

- 1) Ketimpangan kekuatan, dimana pelaku memiliki keunggulan tertentu dibanding korban, baik secara fisik, status sosial, maupun dalam hal kemampuan manipulasi;
- 2) Perilaku yang terus-menerus, yang berarti bahwa *bullying* berlangsung berulang kali dan menimbulkan rasa takut serta tekanan psikologis yang berkelanjutan; dan
- 3) Niat menyakiti, yang menunjukkan bahwa pelaku memang bermaksud untuk melukai, mempermalukan, atau merendahkan korban.

Olweus menetapkan klasifikasi atas perilaku *bullying* menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, seperti tindakan kekerasan berupa memukul, menendang, atau mendorong;
- 2) *Bullying verbal*, meliputi hinaan, ancaman, ejekan, dan ucapan yang merendahkan martabat;
- 3) *Bullying* relasional atau sosial, seperti mengisolasi seseorang dari lingkungan sosialnya, menyebarkan rumor, atau merusak nama baik korban; serta

¹⁹ M. Washington-Nortey, T. N. Sullivan, R. Ahmed, J. Crosby, A. Farrell, K. Sultherland, dan S. Hitti, "Middle School Staff's Perspective on the Impact the Olweus Bullying Prevention Program on Interpersonal Relationships," *Educational Research Journal* (2024). [TODO: lengkapi nomor volume dan halaman]

4) *Cyberbullying*, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial dan pesan daring, yang dapat memperluas dampak intimidasi hingga di luar lingkungan sekolah.

Dalam kerangka teorinya, Olweus juga memperkenalkan konsep *bystander* atau saksi, yaitu individu-individu di sekitar peristiwa *bullying* yang dapat berperan dalam memperkuat atau menghentikan perilaku tersebut. Olweus menyoroti pentingnya keterlibatan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, guru, dan orang tua, dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan *bullying* menurut Olweus bersifat menyeluruh, melibatkan seluruh warga sekolah, dan bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang sehat.²⁰

Sebagai bentuk nyata dari teorinya, Olweus mengembangkan sebuah program pencegahan *bullying* yang dikenal sebagai Olweus *Bullying Prevention Program* (OBPP). Program ini telah diterapkan secara luas di berbagai negara dan berfokus pada pembuatan kebijakan sekolah yang tegas, peningkatan kesadaran seluruh staf pendidik, pemberdayaan siswa sebagai bagian dari solusi, serta pemberian dukungan kepada korban. Program ini bertujuan mendorong kepastian ekosistem pendidikan inklusif, aman serta terbebas dari kekerasan maupun intimidasi. Dengan pengkondisian yang terukur dan dilandaskan atas temuan penelitian, teori Olweus memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan penyebab *bullying* serta strategi yang efektif untuk mencegah dan menguranginya di lingkungan sekolah.²¹

²⁰ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishers, 2018), hlm. 32.

²¹ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishers, 2018), hlm. 25.

2. Penelitian yang Relevan

Tabel 1. 1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi oleh Fikriatul Melani Fitri (2022), 'Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Membentuk Pemahaman Perilaku Seksual Berisiko Bagi Siswa Kelas XI MA NU Karangdadap' (IAIN Pekalongan).	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku siswa. Keduanya juga menekankan aspek pembentukan karakter dan resiliensi moral siswa.	Berbeda pada fokus dan konteks: penelitian Fitri membahas perilaku seksual berisiko, sedangkan penelitian saya berfokus pada resiliensi siswa korban bullying. Lokasi dan subjek penelitian juga berbeda, yakni MA NU Karangdadap vs MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.
2	Skripsi oleh Rifda Paolla Saputri (2024), 'Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Pematang' (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).	Kedua penelitian menggunakan pendekatan bimbingan Islami untuk meningkatkan kesadaran diri dan kontrol perilaku siswa. Sama-sama menekankan pentingnya nilai spiritual dan pendekatan humanis dalam proses bimbingan	Perbedaannya terletak pada subjek dan tujuan. Rifda fokus pada pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa tunagrahita, sedangkan penelitian saya fokus pada peningkatan resiliensi korban bullying di sekolah umum.
3	Skripsi oleh Khusnul Khotimah (2023), 'Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Islami dalam Mengembangkan	Sama-sama meneliti bimbingan kelompok berbasis Islami di lingkungan MTs serta menekankan	Perbedaannya, penelitian Khusnul menyoroti pengembangan karakter secara umum, sedangkan

	Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Wonosobo' (UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto).	pembentukan karakter positif siswa. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penerapan nilai religius dan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan bimbingan kelompok.	penelitian saya berfokus pada resiliensi siswa korban bullying sebagai bentuk karakter tangguh.
4	F. Sakdiyah, B. Febriana, & W. E. Setyowati (2020). "Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak." Bima Nursing Journal, Vol. 1 No. 2, hlm. 119-125.	Sama-sama membahas resiliensi siswa korban bullying, serta menyoroti faktor-faktor yang berperan dalam memperkuat daya tahan psikologis siswa terhadap tekanan sosial di sekolah.	Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini kualitatif studi kasus dan berfokus pada bimbingan kelompok berbasis Islami
5	Jurnal oleh Siti Rahmawati (2024), 'Peran Bimbingan Kelompok Islami terhadap Ketahanan Mental Remaja di SMP Islam Batang' (Jurnal Psikoedukasi Islam, Vol. 5 No. 1, 2024).	Penelitian ini sama-sama meneliti resiliensi atau ketahanan mental remaja melalui bimbingan kelompok Islami. Keduanya bertujuan membantu siswa menghadapi tekanan sosial dan emosi negatif dengan pendekatan spiritual.	Perbedaannya terdapat pada konteks masalah dan lokasi. Penelitian Rahmawati fokus pada ketahanan mental umum, sedangkan penelitian saya menitikberatkan pada resiliensi siswa korban bullying di MTs.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan bimbingan kelompok berbasis islami maupun penguatan resiliensi siswa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan pembanding bagi peneliti dalam memahami efektivitas pendekatan islami dalam pengembangan karakter, ketahanan mental, dan perilaku positif peserta didik. Ada beberapa penjelasan yang relevan sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Fikri Melani Fitri dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Membentuk Pemahaman Perilaku Seksual Berisiko Bagi Siswa Kelas XI NU Karangdadap, menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai islam mampu meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian emosi siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penerapan bimbingan kelompok berbasis islami untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif dan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan sosial, yang dalam penelitian ini difokuskan pada resiliensi siswa korban *bullying*.²²

Selanjutnya penelitian oleh Rifda Paolla Saputri dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Pematang, memiliki keterkaitan dalam hal penggunaan bimbingan islami sebagai pendekatan pengembangan aspek psikologis peserta didik. Penelitian ini menekankan pada peningkatan kesadaran diri dan pengendalian perilaku melalui bimbingan islami. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada upaya memperkuat ketahanan emosi dan mental siswa, yang dalam penelitian saya difokuskan pada pengembangan resiliensi siswa korban *bullying*.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah dengan judul Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dalam Mengembangkan

²² Fikriatul Melani Fitri, "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Membentuk Pemahaman Perilaku Seksual Berisiko Bagi Siswa Kelas XI MA NU Karangdadap" (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2022).

²³ Rifda Paolla Saputri, "Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Pematang" (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Wonosobo juga relevan dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama menyoroti penerapan bimbingan kelompok islami di lingkungan madrasah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Relevansinya terletak pada pembinaan spiritual dan moral siswa agar memiliki kemampuan dalam mengelola emosi serta bersikap tangguh menghadapi permasalahan sosial di sekolah.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh F. Sakdiyah, B. Febriana, dan W. E. Setyowati dengan judul “Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak” menunjukkan bahwa tingkat resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian bullying di kalangan remaja. Semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki siswa, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami dampak negatif dari perundungan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kesamaan fokus dalam membahas resiliensi siswa korban bullying, namun penelitian ini memperkaya kajian dengan menambahkan pendekatan bimbingan kelompok berbasis Islami sebagai strategi pembentukan ketahanan mental dan spiritual siswa di lingkungan madrasah.²⁵

Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Siti Rahmawati dengan judul Peran Bimbingan Kelompok Islami terhadap Ketahanan Mental Remaja di SMP Islam Batang, memiliki kedekatan yang tinggi dengan penelitian ini. Keduanya membahas peran bimbingan kelompok islami dalam memperkuat daya tahan psikologis peserta didik. Relevansinya terletak pada kesamaan fokus terhadap pembentukan ketahanan atau resiliensi siswa melalui pendekatan spiritual dan nilai-nilai islam, meskipun konteks masalah yang dikaji berbeda, yaitu ketahanan mental umum pada remaja dan resiliensi siswa korban *bullying*.²⁶

²⁴ Khusnul Khotimah, "Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Islami dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Wonosobo" (Skripsi, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

²⁵ F. Sakdiyah, B. Febriana, & W. E. Setyowati, "Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak," *Bima Nursing Journal*, Vol. 1, No. 2 (2020): 119–125.

²⁶ Siti Rahmawati, "Peran Bimbingan Kelompok Islami terhadap Ketahanan Mental Remaja di SMP Islam Batang," *Jurnal Psikoedukasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2024).

Jadi, uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian relevan tersebut memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi peneliti ini. Meskipun memiliki kesamaan pada pendekatan bimbingan kelompok berbasis islami, penelitian ini memiliki keunikan pada fokus kajian resiliensi siswa korban *bullying* di lingkungan MTs, yang masih jarang diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan konseling islam di sekolah.

3. Kerangka Berpikir

Siswa yang mengalami *bullying* sering menghadapi tekanan psikologis, seperti kecemasan, rasa takut, rendah diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat mengganggu perkembangan akademik maupun sosial mereka. Secara emosional, korban *bullying* sering menunjukkan perasaan sedih, marah, frustrasi, atau kehilangan rasa percaya diri, bahkan sebagian mengalami gejala stres jangka panjang seperti gangguan tidur dan kecemasan berlebih. Secara sosial, mereka cenderung menarik diri, sulit bergaul, mengalami kesulitan membangun hubungan positif dengan teman sebaya, dan merasa terisolasi di lingkungan sekolah. Sementara secara akademik, tekanan yang dirasakan dapat mengganggu konsentrasi, motivasi belajar menurun, prestasi akademik ikut terdampak, dan terkadang siswa absen lebih sering untuk menghindari situasi *bullying*.²⁷

Situasi ini menuntut adanya kemampuan untuk menghadapi pengalaman negatif agar tetap berfungsi secara optimal. Konsep resiliensi menjadi penting karena membantu siswa mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menerapkan strategi koping yang tepat dalam menghadapi tekanan. Resiliensi pada siswa tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepercayaan diri, pola pikir positif, dan kemampuan mengatur emosi, sementara faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, teman, guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam hal ini, bimbingan

²⁷ Lestari, N. D., & Rahmawati, F. "Resiliensi Siswa dalam Menghadapi Perundungan di Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 10, No. 2 (2023): 110–121.

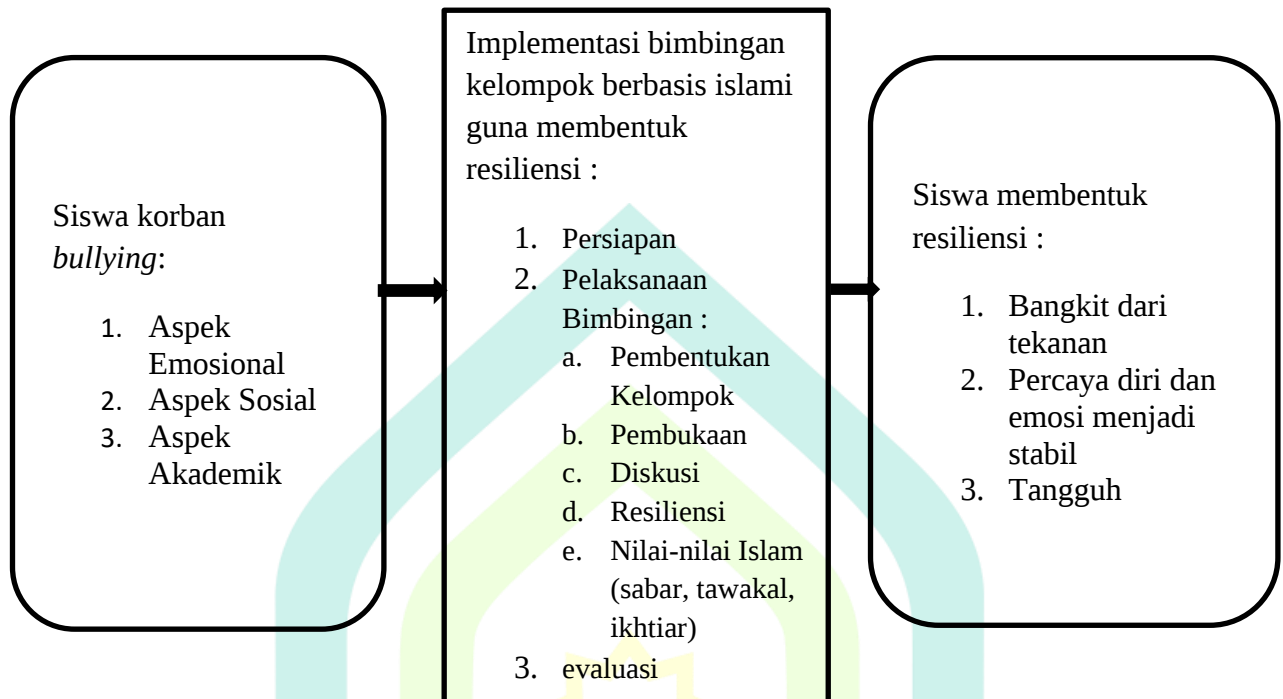
kelompok berbasis nilai-nilai Islami dapat menjadi intervensi yang efektif untuk memperkuat ketahanan mental siswa, membantu mereka menghadapi *bullying*, mengurangi dampak negatifnya, dan berkembang secara emosional, sosial, serta akademik.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara guru BK di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, perilaku *bullying* dialami oleh siswa kelas delapan dalam kategori cukup berat, yang ditandai dengan mengejek penampilan korban atau latar belakang korban, memberi julukan kasar, dan mengancam atau mengintimidasi secara lisan. Hal tersebut dipandang perlu dilakukan intervensi melalui program bimbingan kelompok untuk membangun resiliensi pada korban *bullying*. Setelah selesai dilakukannya intervensi tersebut, penting dilakukan evaluasi setiap tiga minggu untuk mengetahui kondisi siswa yang terkena perilaku *bullying*. Upaya ini menunjukkan bahwa siswa MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Pekalongan lebih terlindungi dari tindakan *bullying* dan mampu meningkatkan ketahanan emosional, kemampuan sosial, serta prestasi akademiknya.²⁹

²⁸ R. Y. Kusuma dan L. F. Sofiah, "Kajian Sistematis: Resiliensi Korban Bullying di Sekolah," *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024): 117.

²⁹ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026.

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan berbasis pendekatan kualitatif, yang menggambarkan berbagai variabel terkait masalah tanpa mempertimbangkan hubungan variabel tersebut. Pendekatan ini digunakan mengkaji lebih dalam dan menjelaskan fenomena atau keadaan sosial. Penelitian kualitatif berlandaskan filosofi postpositivisme, artinya membiarkan objek secara alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dengan peneliti ditempatkan menjadi instrumen kunci, pengumpulan data dikerjakan dengan pemanfaatan teknik triangulasi, melewati tahapan analisis induktif/kualitatif, serta temuan kajian kualitatif yang konsen terhadap pemaknaan dibanding triangulasi.³⁰

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 143.

Dalam kerangka paradigma postpositivisme tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus dalam metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam fenomena resiliensi siswa korban *bullying* berdasarkan data faktual di lapangan, tanpa mengabaikan konteks alamiah tempat fenomena tersebut terjadi. Kajian yang menerapkan pendekatan studi kasus berorientasi pada pemeriksaan mendetail terhadap suatu peristiwa dalam lingkungan kehidupan aktual. Menurut *Creswell*, riset studi kasus adalah kajian mendalam yang memusatkan perhatian pada satu atau beberapa 'kasus' dalam rentang waktu dan kegiatan spesifik, yang dihimpun melalui teknik pengumpulan data yang detail dan komprehensif.³¹ Sesuai dengan judul “Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dalam Membentuk Resiliensi Siswa Korban *Bullying* Di MTs salafiyah Hidayatul Athfal” yang bertujuan memberikan gambaran serta memaparkan tentang bimbingan kelompok melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mencegah korban *bullying*.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara, sehingga bersifat asli dan akurat. Data primer dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau angket dengan narasumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan lima siswa kelas VII korban *bullying* dan seorang konselor sekolah di MTs salafiyah Hidayatul Athfal. Peserta dipilih berdasarkan pengalaman mereka sebagai korban *bullying*, kesediaan untuk ikut serta, kemampuan menyampaikan pengalaman dengan jelas, serta adanya variasi pengalaman, variasi pengalaman yang dimaksud adalah variasi bentuk *bullying verbal* yang dialami kelima informan, yaitu ejekan dan panggilan nama tidak pantas (informan V), ejekan terhadap penampilan (informan T), perundungan

³¹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023)

oleh kakak kelas disertai perusakan barang pribadi (informan A), ejekan terhadap cara bicara disertai penolakan dalam kelompok bermain (informan IK), serta pengucilan dari kelompok pertemanan (informan IM) agar data lebih beragam dan representatif. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman siswa dan proses pembentukan resiliensi untuk melalui bimbingan kelompok berbasis islami. Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara terbuka, yang memungkinkan siswa menceritakan pengalaman, perasaan, dan perubahan resiliensi secara bebas. Jawaban dari wawancara terbuka dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna terkait resiliensi, sehingga data dari wawancara terbuka dapat melengkapi informasi dari observasi serta memperkaya hasil penelitian.³²

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder pelengkap. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah, brosur, website resmi, dan media sosial. Buku, jurnal dan skripsi digunakan untuk memperoleh teori dan temuan penelitian sebelumnya, sedangkan brosur dan website resmi digunakan dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi program atau kegiatan yang terkait. Media sosial juga bisa digunakan untuk melihat dokumentasi atau opini yang relevan. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memberikan konteks, memperkuat analisis, dan mendukung temuan data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan terpercaya.³³

3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih untuk mendukung proses penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat kegiatan menjadi lebih

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 194

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 104

terstruktur. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Wawancara.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru BK dan lima siswa di MTs salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai pengalaman siswa korban *bullying* serta pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis islami melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam membentuk resiliensi. Pertanyaan disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, dengan bentuk terbuka agar narasumber dapat menjawab secara bebas dan mendalam, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata dan proses pembelajaran yang terjadi.³⁴

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif secara langsung di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal untuk melihat pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis islami melalui *Focus Group Discussion* (FGD) serta kondisi siswa korban *bullying* selama kegiatan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang pelaksanaan bimbingan kelompok, interaksi antar siswa, dan tanggapan mereka terhadap kegiatan yang diberikan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari observasi dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait proses bimbingan kelompok dan pembentukan resiliensi siswa, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan Kesimpulan penelitian.³⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi diimplementasikan dengan mengumpulkan berkas-berkas pendukung yang relevan dari sumber informasi. Dalam konteks ini peneliti mengumpulkan sejumlah data dari lapangan yang mencakup file

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 114–116.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 117–120.

digital mengenai profil sekolah, Sejarah, Lokasi geografi, serta foto-foto yang diambil selama pelaksanaan bimbingan kelompok, dan foto-foto tambahan yang mendukung hasil penelitian.³⁶

4. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan sebuah upaya menghimpun data yang melibatkan pengorganisasian informasi secara terstruktur, serta menjabarkan, Menyusun, dan memilih informasi penting berasal dari berbagai sumber, meliputi wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, guna menetapkan kesimpulan yang bisa diinformasikan kepada pihak lain. Implementasi analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dimana tahapannya berlangsung terukur dan berkelanjutan hingga data dipandang memadai, sehingga sampai pada titik jenuh dengan elemen-elemen dalam analisis data mencakup.³⁷

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan dan menyeleksi data mentah yang telah dikumpulkan agar lebih fokus dan relevan dengan rumusan masalah penelitian. Proses ini meliputi pemilihan, pengelompokan, dan peringkasan data sehingga informasi yang penting dapat ditonjolkan, sedangkan data yang tidak relevan atau berulang dapat dihilangkan. Dengan reduksi data, peneliti lebih mudah melakukan analisis, menemukan tema atau pola, serta menyusun kesimpulan penelitian secara sistematis.. Tujuannya agar penjelasan data dipahami lebih ringkas sekaligus langkah yang mempermudah pemahaman akan inti penemuan data. ³⁸ Dalam tahap ini peneliti mengoleksi data lapangan, kemudian menyaring data yang relevan dengan rumusan masalah. Tujuannya yaitu untuk mengetahui resiliensi siswa korban *bullying* serta pelaksanaan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 124–126.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 338.

bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban bullying di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal..

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penyajian data riset kualitatif, peneliti menyajikan informasi secara sistematis yang berkaitan dengan siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan guru BK dan siswa, hasil observasi terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumentasi yang mendukung penelitian.. Data yang diperoleh dari FGD kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, sehingga memudahkan pemahaman tentang pengalaman siswa, dinamika interaksi, serta upaya pengembangan resiliensi siswa korban *bullying*.³⁹

c. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Kesimpulan sementara bersifat tentatif dengan perubahan yang masih mungkin dilakukan. Sifatnya yang dapat diperbaharui dapat terjadi apabila ditemukan evidensi yang kuat pada tahapan penghimpunan data berikutnya. Namun penetapan kesimpulan awal dapat melewati verifikasi data yang konsisten, perubahan tidak diperlukan dan ditetapkan dengan sifatnya yang kredibel. Pada fase ini, peneliti diharapkan mampu memberikan solusi terhadap rumusan masalah secara definitif, terkait kondisi siswa korban *bullying*.⁴⁰

³⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Los Angeles: SAGE Publications, 2020), hlm. 89–94.

⁴⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Los Angeles: SAGE Publications, 2020), hlm. 277–280.

G. Sistematika Penulisan

Penulis merancang sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman serta permasalahan yang diangkat lebih mudah dimengerti, dengan struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini, penulis membahas mengenai bimbingan kelompok berbasis islami, *bullying*, dan resiliensi siswa korban *bullying*.

Bab III hasil penelitian, pada bab ini menjelaskan beberapa sub bab. Sub bab yang pertama berisi profil siswa MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, meliputi identitas sekolah, visi dan misi, data siswa, data Pendidikan dan tenaga kependidikan, serta struktur organisasi MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Sub bab kedua membahas bimbingan kelompok berbasis islami dalam membentuk resiliensi siswa korban bullying dan gambaran resiliensi yang dimiliki siswa korban bullying di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.

Bab IV analisis hasil penelitian, sub bab pertama menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban bullying di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dan kondisi resiliensi siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Selanjutnya bagian akhir. Berisi bagian yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING*

A. Bimbingan Kelompok Berbasis Islami

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang (pembimbing) kepada individu (dibimbing) agar yang bersangkutan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, mengenali diri, mengatasi hambatan, serta mengambil Keputusan yang tepat dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan kehidupan. Bimbingan bersifat memaksa, melainkan dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan, menekankan pada pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik melalui hubungan yang hangat dan penuh empati.⁴¹

Selanjutnya, bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok, dimana bimbingan memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk mempelajari dan membahas berbagai topik yang berguna bagi pengembangan pribadi maupun sosial mereka. Melalui kegiatan ini, peserta kelompok dapat saling bertukar pengalaman, memahami diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi membantu individu mengatasi kesulitan, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi diri secara optimal melalui dinamika kelompok. Dalam prosesnya, pembimbing berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana interaksi terbuka, saling menghargai dan penuh dukungan diantara anggota kelompok. Dengan demikian, bimbingan kelompok menjadi salah satu sara penting untuk membentuk

⁴¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm.

kemandirian, rasa tanggung jawab, dan penyesuaian diri yang baik pada peserta didik.⁴²

Menurut *Corey*, bimbingan kelompok merupakan suatu proses bantuan yang mendukung pemulihan dan penguatan, dimana anggota kelompok saling berinteraksi dan memengaruhi untuk mencapai pertumbuhan pribadi, penyelesaian masalah, serta pengembangan empati. Proses ini berlangsung melalui dinamika kelompok yang terarah dan terstruktur, sehingga setiap anggota dapat belajar dari pengalaman serta pandangan orang lain. Pemimpin kelompok berperan seperti fasilitator yang menciptakan suasana aman, mendukung, dan terbuka setiap individu mampu mengekspresikan perasaan serta pemikirannya secara bebas. Melalui kegiatan ini, anggota kelompok diharapkan dapat mengembangkan kesadaran diri, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan.⁴³

Menurut *Gladding*, bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk spesialisasi dalam bidang konseling yang melibatkan sekelompok kecil individu maupun sosial yang dihadapi. Kegiatan ini berfokus pada proses pembelajaran bersama melalui interaksi dan dukungan timbal balik antaranggota kelompok. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok tidak hanya bertujuan membantu anggota mengatasi masalah, tetapi juga menumbuhkan pemahaman diri, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat hubungan interpersonal. Pemimpin kelompok berperan penting dalam mengarahkan dinamika kelompok agar tercipta suasana yang aman, terbuka, dan mengarahkan dinamika kelompok agar tercipta suasana yang aman, terbuka, dan mendukung proses pertumbuhan pribadi setiap anggota.⁴⁴

⁴² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, (Yogyakarta: Rineka Cipta/UNP Press, 2018), hlm. 17

⁴³ Corey & Corey, *Groups: Process and Practice*, 11th ed. (Boston: Cengage Learning, 2019), hlm. 8.

⁴⁴ Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty*, 7th ed. (New York: Pearson, 2020), hlm. 5.

Menurut *Yalom*, bimbingan kelompok merupakan bentuk psikoterapi yang melibatkan sejumlah kecil individu yang secara teratur berkumpul untuk saling membantu dalam memahami, mengeksplorasi, dan mengatasi berbagai permasalahan emosional maupun perilaku yang dihadapi. Proses ini berfokus pada kekuatan interaksi antaranggota kelompok sebagai sarana penyembuhan dan pertumbuhan pribadi. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok, setiap individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai diri sendiri, menyadari pola perilaku yang kurang adaptif, serta belajar cara berhubungan secara lebih sehat dengan orang lain. Pemimpin kelompok berperan dalam menciptakan suasana pengalaman dapat mendorong perubahan positif dan perkembangan psikologis setiap anggota.⁴⁵

Bimbingan kelompok berbasis Islami merupakan suatu bentuk layanan bimbingan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dinamika kelompok dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan dalam proses pembinaan peserta didik. Pendekatan ini tidak sekadar berorientasi pada aspek interaksi sosial dan penyelesaian permasalahan, melainkan juga membimbing individu untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, tawakal, keikhlasan, dan muhasabah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Fuad Anwar, bimbingan dan konseling Islam pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami serta mengembangkan potensi dirinya berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga terwujud keselarasan antara dimensi jasmani dan rohani dalam kehidupannya.⁴⁶ Lebih lanjut, Aep Kusnawan menegaskan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian yang utuh melalui penguatan aspek spiritual, moral, dan sosial

⁴⁵ Yalom, *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*, 6th ed. (New York: Basic Books, 2020), hlm. 15.

⁴⁶ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Batusangkar, 2019), hlm. 12.

individu, khususnya dalam lingkungan pendidikan.⁴⁷ Dalam konteks siswa korban bullying, bimbingan kelompok berbasis Islami memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan resiliensi melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial. Nilai-nilai Islami seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan ukhuwah Islamiyah dapat membantu siswa dalam mengendalikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi pengalaman bullying yang dialaminya. Selain itu, melalui dinamika kelompok yang positif, siswa juga memperoleh dukungan sosial, motivasi, serta kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan memahami permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis Islami diharapkan mampu membantu siswa korban *bullying* untuk bangkit dari tekanan psikologis serta mengembangkan kemampuan adaptasi diri secara lebih positif.

Bimbingan kelompok adalah proses pendampingan yang berlangsung dalam lingkungan kelompok, dimana individu didorong untuk memaksimalkan potensinya melalui interaksi yang terorganisir, jujur, dan sarat empati. Selain membantu mengatasi masalah pribadi, sosial, atau emosional, bimbingan kelompok juga berperan sebagai wadah pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran tentang diri sendiri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islami merupakan layanan yang mengintegrasikan dinamika kelompok dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek sosial dan psikologis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual individu melalui internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Selain itu, bimbingan kelompok berbasis

⁴⁷ Aep Kusnawan, *Kapita Selektta Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 25.

Islami juga berperan dalam menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Penerapan layanan ini menjadi sangat relevan dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam membantu siswa meningkatkan resiliensi terhadap berbagai tekanan yang dihadapi. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk pribadi siswa yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Islami.

Secara umum, bimbingan kelompok berbasis islami memiliki tujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun spiritual. Melalui pendekatan nilai-nilai islam, kegiatan bimbingan ini diarahkan agar siswa mampu memahami diri, mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta membentuk kepribadian yang tangguh dan berakhlakul karimah. Bimbingan kelompok berbasis islami tidak hanya menekankan pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan iman, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai-nilai ketauhidan sebagai landasan dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk pengalaman negatif seperti *bullying*. Dengan demikian, yalanan ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa sehingga mereka mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.⁴⁸

Menurut Tarmidzi, tujuan utama bimbingan kelompok dalam konteks Pendidikan islam adalah menuntut peserta didik agar mampu mengenali dirinya, memahami potensi yang dimiliki, serta menggunakan potensi tersebut untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Proses bimbingan ini dilaksanakan melalui interaksi kelompok yang harmonis, dengan landasan nilai-nilai keislaman yang menekankan kasih

⁴⁸ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 42.

saying, kejujuran, dan tanggung jawab.⁴⁹ Tarmidzi juga menekankan bahwa tujuan bimbingan kelompok Islami bukan hanya memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, melainkan membentuk kepribadian muslim yang resilien, mampu bersikap sabar, ikhlas, dan tetap berprasangka baik kepada Allah dalam menghadapi setiap ujian hidup.⁵⁰

Dalam konteks penelitian ini, tujuan bimbingan kelompok berbasis Islami di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal adalah untuk membantu siswa korban *bullying* mengembangkan resiliensi atau ketangguhan diri melalui nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan kelompok yang menanamkan prinsip ukhuwah, saling menasehati dalam kebaikan, dan tolong-menolong dalam kesabaran, siswa diharapkan mampu bangkit dari pengalaman buruk, memiliki pandangan hidup positif, dan menjadikan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial.⁵¹

3. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok berbasis Islami

Menurut Prayitno, tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi empat tahap, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan, dan pengakhiran, yang masing-masing memiliki fungsi serta dinamika tersendiri.⁵²

1. Tahap Pembukaan.

Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

2. Tahap Peralihan.

Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap.

⁴⁹ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 45.

⁵⁰ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 46.

⁵¹ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 47.

⁵² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Buku Panduan Guru BK dan Konselor)*, (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2017), hlm. 22–24.

3. Tahap Inti.

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah setiap anggota mengemukakan terhadap topik atau isu yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota mendiskusikan secara mendalam, pada setiap topik dalam kegiatan.

4. Tahap Pengakhiran.

Saat kelompok memasuki fase penutupan kegiatan, kelompok harus fokus pada diskusi apakah anggota kelompok dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis islami. Berbasis islaminya ada di tahap kegiatan inti dengan menggunakan nilai-nilai islami.

4. Asas- asas Bimbingan Kelompok berbasis Islami

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, terdapat beberapa asas yang menjadi dasar agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Prayitno, asas dalam bimbingan kelompok meliputi:⁵³

1. Asas Kerahasiaan, asas ini menurut seluruh anggota kelompok untuk menjaga setiap cerita, pengalaman, maupun permasalahan yang dibahas selama kegiatan berlangsung. Terutama informasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain
2. Asas Keterbukaan, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun pengalaman tanpa rasa takut atau malu. Dan juga anggota harus bersikap terbuka kepada anggota lain.
3. Asas Kesukarelaan, asas ini menjelaskan bahwa anggota kelompok mengikuti kegiatan atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan.

⁵³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2017), hlm. 35.

4. Asas Kenormatifan, dalam asas ini seluruh kegiatan bimbingan kelompok harus berjalan sesuai norma, aturan, dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁵⁴

B. Bullying

1. Pengertian *bullying*.

Menurut Olweus, *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini bisa berbentuk fisik, seperti memukul atau mendorong, verbal, seperti mengejek atau mengancam, maupun relasional, seperti mengucilkan atau menyebarkan rumor, dengan tujuan menyakiti atau menakut-nakuti individu yang dianggap lebih lemah. Olweus menekankan bahwa *bullying* berbeda dari konflik biasa karena bersifat sistematis dan berulang, serta muncul di lingkungan sekolah atau kelompok sosial lainnya. Tindakan ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, termasuk rasa takut, rendah diri, gangguan emosional, serta menghambat perkembangan akademik dan sosial korban. Selain itu, jika lingkungan sekitar tidak menanggapi *bullying* dengan tepat, hal ini berpotensi menciptakan budaya kekerasan dan menurunkan rasa empati diantara peserta didik.⁵⁵

2. Dampak *Bullying*.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan dampak negatif bagi korbannya. Secara umum, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun relasional.⁵⁶ Dampak yang ditimbulkan bersifat

⁵⁴ Sigit dwi Sucipto, dkk, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam* (Palembang: Bening Media Publish, 2020), hlm.9

⁵⁵ Dan Olweus, *Penindasan di Sekolah: Apa yang Kita Ketahui dan Apa yang Dapat Kita Lakukan* (Edisi Kedua; Wiley-Blackwell, 2019), hlm. 25.

⁵⁶ Eogenie Lakilaki, dkk., *Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah* (Metro: Nafal Publishing, 2025), hlm. 21

sesaat, melainkan dapat berlangsung dalam jangka panjang dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan korban. Dampak korban *bullying* sebagai berikut:

a. Dampak Psikologis.

Bullying memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban. Mereka sering merasakan ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan penurunan harga diri, trauma, emosional, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup. Kajian yang dilakukan oleh Kowalski dan Limber, *bullying* termasuk yang terjadi melalui digital (*cyberbullying*), berpotensi menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang, seperti perasaan tidak berharga dan kecenderungan depresi berat.⁵⁷

b. Dampak Sosial.

Dari sisi sosial, korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan sebaya. Mereka merasa terisolasi dan kehilangan rasa percaya terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas interaksi sosial antar siswa serta munculnya suasana sekolah kurang harmonis. Selain itu, siswa yang menyaksikan tindakan *bullying* juga dapat berdampak secara sosial karena muncul rasa takut untuk ikut campur atau membela korban, sehingga memperkuat budaya diam di lingkungan sekolah.

c. Dampak Akademik.

Bullying juga memberikan pengaruh negatif terhadap motivasi belajar, sulit berkontribusi, dan enggan hadir di sekolah. Dampak tersebut dapat menyebabkan penurunan nilai akademik serta meningkatnya ketidaksadaran siswa. Menurut Olweus,

⁵⁷ Rodríguez-Álvarez, J., "School Bullying, Academic Performance, and School Climate: A Multilevel Analysis," *Frontiers in Psychology*, Vol. 12 (2021).

tekanan emosional yang terus dialami korban berpengaruh pada kemampuan mereka untuk fokus dan memahami pelajaran, sehingga secara langsung mengganggu performa akademik.

d. Dampak Terhadap Lingkungan Sekolah.

Bullying bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengganggu iklim sekolah secara keseluruhan. Bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa *bullying* verbal, seperti ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, serta ucapan yang merendahkan atau mempermalukan korban di hadapan orang lain. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosial antar siswa dan menciptakan suasana sekolah yang kurang nyaman. Sekolah dengan tingkat *bullying* yang tinggi biasanya kehilangan rasa aman dan kepercayaan antar siswa. Suasana belajar menjadi tegang, komunikasi antar individu menurun, dan semangat kebersamaan melemah. *Chen* menambahkan bahwa lingkungan yang membiarkan praktik *bullying* dapat menciptakan siklus kekerasan baru, karena perilaku agresif sering ditiru oleh siswa lain.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat merusak tatanan sosial di sekolah serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang positif.

3. Resiliensi Siswa Korban *Bullying*.

1. Pengertian Resiliensi.

Menurut Ann S. Masten, resiliensi pada dasarnya merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk tetap bertahan sekaligus mampu kembali pulih ketika dihadapkan pada berbagai tekanan maupun persoalan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Dengan adanya kemampuan ini, individu dapat menyesuaikan diri secara positif meskipun tengah berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

⁵⁸ Chen, L., "Cyberbullying Victimization, PTSD Symptoms, and Self-Harm Among Adolescents: A Moderated Mediation Model," *Frontiers in Psychiatry*, Vol. 14 (2023)

⁵⁹ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 10–12.

Pandangan ini sejalan dengan Rutter, yang memandang bahwa individu yang resilien memiliki kapasitas untuk menghadapi berbagai risiko, tekanan, serta pengalaman-pengalaman yang bersifat negatif tanpa kehilangan harapan untuk terus menjalani kehidupan.

Dalam konteks siswa yang menjadi korban *bullying*, kondisi tersebut kerap menimbulkan dampak psikologis seperti munculnya rasa takut, rendah diri, kesedihan, hingga kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh sebab itu, kemampuan resiliensi menjadi sesuatu yang sangat diperlukan agar siswa dapat bangkit dan pulih dari pengalaman yang menekan tersebut. Melalui penguatan resiliensi, siswa secara bertahap dapat belajar mengelola emosinya, membangun kembali kepercayaan diri, serta menjalin hubungan sosial yang lebih sehat dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, teori resiliensi yang dikemukakan oleh Masten dijadikan landasan utama dalam penelitian ini, dengan pandangan Rutter sebagai penguat bahwa kapasitas bertahan menghadapi tekanan merupakan inti dari proses resiliensi, khususnya dalam mengkaji pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami sebagai upaya membentuk resiliensi pada siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.

Hal ini sejalan dengan temuan yang dihasilkan dari penelitian Tb. Moh. Irma Ari Irawan dkk. yang mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan yang cukup signifikan dalam proses peningkatan resiliensi siswa yang menjadi korban *bullying*. Siswa yang mengalami *bullying* pada umumnya menanggung berbagai beban psikologis, mulai dari rasa takut, rendah diri, kecemasan, hingga kesulitan dalam menjalin

interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.⁶⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran layanan bimbingan dan konseling yang tepat menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan, mengingat siswa membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan kemampuan bertahan sekaligus bangkit dari pengalaman-pengalaman negatif yang pernah dialaminya. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa konseling kelompok, pendekatan spiritual, serta bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif dalam mendorong peningkatan resiliensi siswa korban bullying.⁶¹ Pendekatan yang bersifat spiritual dinilai mampu memberikan ketenangan batin, menumbuhkan motivasi, serta memperkuat ketahanan diri siswa dalam menghadapi tekanan yang ditimbulkan dari pengalaman *bullying*. Di sisi lain, layanan bimbingan kelompok juga membuka ruang bagi siswa untuk saling berbagi cerita, memperoleh dukungan dari sesama, serta melatih diri dalam menyikapi permasalahan dengan cara yang lebih konstruktif.

Dalam konteks ini, layanan bimbingan kelompok berbasis Islami hadir sebagai salah satu bentuk intervensi yang dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan berbagi pengalaman, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang dapat menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat motivasi, serta membangun kembali kepercayaan diri siswa dari dalam. Dengan memadukan nilai-nilai keislaman dalam proses bimbingan, siswa tidak sekadar dibantu untuk pulih dari tekanan yang dialaminya,

⁶⁰ Tb. Moh. Irma Ari Irawan, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati, "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 10, no. 1 (2024), hlm. 71.

⁶¹ Tb. Moh. Irma Ari Irawan, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati, "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 10, no. 1 (2024), hlm 75-79

melainkan juga dibimbing untuk memaknai setiap ujian kehidupan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang lebih matang dan tangguh. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dapat dipandang sebagai sebuah langkah yang relevan dan strategis dalam upaya membentuk resiliensi siswa korban *bullying*, sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, suportif, dan berkarakter.

2. Faktor-Faktor Resiliensi.

Berdasarkan kajian sistematis terhadap berbagai penelitian, ditemukan bahwa terdapat empat faktor utama yang berperan dalam pembentukan dan peningkatan resiliensi pada siswa korban *bullying* di sekolah, yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dari keempat faktor tersebut, faktor individu dan keluarga merupakan dua faktor yang paling dominan dan memiliki pengaruh terbesar dalam proses pemulihan diri korban *bullying*.⁶²

a. Individu.

yang berkaitan erat dengan kemampuan internal yang dimiliki oleh korban itu sendiri. Siswa yang mampu menunjukkan resiliensi pada umumnya memiliki kapasitas untuk mengendalikan emosi, membangun persepsi diri yang positif, serta mengutamakan penyelesaian masalah secara konstruktif dibandingkan larut dalam respons emosional yang negatif seperti marah, menangis, atau ketakutan yang berkepanjangan. Selain itu, kemampuan untuk berbelas kasih terhadap diri sendiri dan tetap mempertahankan rasa optimis juga terbukti membantu korban dalam beradaptasi dan bangkit dari situasi yang menekan akibat perilaku *bullying* yang mereka terima.

⁶² R. Y. Kusuma dan L. F. Sofiah, "Kajian Sistematis: Resiliensi Korban Bullying di Sekolah," *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024): 117.

b. Keluarga.

yang berperan sebagai sistem pendukung eksternal paling kuat bagi korban *bullying*. Kehangatan emosional yang dibangun dalam lingkungan keluarga, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, serta perhatian yang konsisten dari orang dewasa di rumah dapat menciptakan rasa aman dan terlindungi pada diri korban. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan di lingkungan rumah, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan yang datang dari luar, termasuk perilaku *bullying* yang mereka alami di sekolah.

c. Teman.

Kehadiran teman yang saling memahami, peduli, dan memberikan dukungan nyata kepada korban *bullying* terbukti dapat membantu proses adaptasi dan pemulihan korban. Teman sebaya yang suportif tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi cerita, tetapi juga mampu menekan munculnya emosi negatif pada diri korban dengan memberikan rasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi situasi tersebut.

d. Instansi.

yang mencakup peran guru, konselor, staf, serta kondisi iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang aman, hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta ketersediaan layanan pendampingan psikologis yang aktif menjadi komponen penting yang turut mendukung peningkatan resiliensi pada korban *bullying*.

Keempat faktor tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konteks penelitian yang dilakukan di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Siswa korban *bullying* di sekolah tersebut tentunya membutuhkan penguatan dari berbagai sisi, mulai dari pengembangan kemampuan diri, dukungan keluarga yang

hangat, hubungan pertemanan yang sehat, hingga peran aktif pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam kerangka inilah, layanan bimbingan kelompok berbasis Islami hadir sebagai salah satu upaya yang dinilai mampu menyentuh dan memperkuat keempat faktor tersebut secara bersamaan, sehingga diharapkan dapat membantu siswa korban bullying untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh dan resilien dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Keempat faktor tersebut juga tergambar dalam data lapangan penelitian ini pada kelima informan. Pada faktor individu, informan A menunjukkan kapasitas mengelola emosi setelah memahami makna sabar, sementara informan IK menenangkan diri melalui murottal Al-Quran. Pada faktor keluarga, informan T menjadikan kakaknya sebagai tempat curhat, sedangkan informan A dan IM memperoleh dukungan penuh dari orang tua mereka. Pada faktor teman sebaya, dinamika kelompok FGD menjadi ruang dukungan sosial baru bagi informan IM dan IK, serta memperkuat kepercayaan teman-teman terhadap informan A. Adapun pada faktor lingkungan sekolah, peran guru BK dalam memfasilitasi bimbingan kelompok menjadi faktor pendukung yang paling dominan bagi informan V dan IK. Uraian lebih rinci mengenai keterkaitan keempat faktor ini dengan data masing-masing informan akan dibahas pada Bab III dan Bab IV.

3. Karakteristik Resiliensi Siswa korban *bullying*.

Karakteristik resiliensi pada siswa korban *bullying* dalam penelitian ini dianalisis dengan merujuk pada teori resiliensi Ann S. Masten, yang dikenal melalui konsep *ordinary magic*. Masten menegaskan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan atau kemampuan istimewa yang hanya dimiliki segelintir individu, melainkan kapasitas suatu sistem yang dinamis, baik individu, keluarga, maupun komunitas, untuk beradaptasi secara baik terhadap gangguan yang mengancam kelangsungan, fungsi, atau perkembangannya. Kapasitas tersebut dihasilkan dari kerja sama berbagai sistem adaptif yang bersifat biasa dan dimiliki kebanyakan orang, mulai dari sistem biologis, psikologis, relasional, hingga budaya, sehingga

karakteristik resiliensi pada seseorang, termasuk siswa korban *bullying*, perlu dipahami sebagai hasil interaksi banyak faktor, bukan semata-mata cerminan kepribadian individu.⁶³

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak dan remaja lintas budaya, Masten merumuskan sejumlah indikator atau karakteristik yang secara konsisten ditemukan pada individu yang resilien. Karakteristik tersebut antara lain: terjalinnya hubungan yang penuh kepedulian serta dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru disertai rasa keterikatan dengan lingkungannya; kemampuan memecahkan masalah secara efektif; keterampilan mengendalikan diri dan mengelola emosi; adanya harapan, keyakinan, dan optimisme dalam menatap masa depan; kemampuan memaknai pengalaman hidup secara positif; motivasi untuk meraih keberhasilan; rasa mampu mengendalikan situasi yang dihadapi (*sense of agency*); pandangan dan identitas diri yang positif; keterlibatan dalam rutinitas, ritual, dan tradisi budaya yang bermakna; dukungan dari sekolah yang efektif; serta lingkungan komunitas yang aman dan suportif. Karakteristik tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan bekerja bersama membentuk apa yang disebut Masten sebagai *ordinary magic*, yaitu sumber daya dan kemampuan yang sebenarnya bersifat lazim dan dapat ditumbuhkan melalui interaksi biologi manusia, keluarga, komunitas, dan budaya, bukan kekuatan luar biasa yang langka.⁶⁴

Lebih lanjut, Masten mengelompokkan berbagai indikator tersebut ke dalam tiga sistem protektif utama yang saling menopang, yaitu *caring relationships* (relasi yang penuh kepedulian), *self-regulation* (regulasi diri atas pikiran, emosi, dan perilaku), dan *meaning-making* (kemampuan memaknai pengalaman hidup secara positif). Diterapkan pada konteks siswa korban *bullying*, siswa dengan resiliensi tinggi

⁶³ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 1–15.

⁶⁴ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 18–25.

umumnya memiliki ketiga sistem tersebut dalam kondisi baik, yang ditandai dengan hadirnya relasi suportif dari keluarga, guru, atau teman sebaya; kemampuan mengendalikan emosi dan tidak bertindak impulsif ketika menghadapi tekanan; serta kesanggupan memaknai pengalaman pahit sebagai bagian dari proses belajar yang membuahkan harapan dan optimisme. Sebaliknya, siswa dengan resiliensi rendah memperlihatkan kelemahan pada satu atau lebih sistem tersebut, seperti minimnya dukungan sosial yang dirasakan, ketidakmampuan mengelola emosi sehingga mudah marah dan hipersensitif, konsep diri yang negatif, serta kegagalan memaknai pengalaman perundungan secara positif yang berujung pada sikap pesimis dan hilangnya harapan terhadap masa depan.⁶⁵

Kerangka karakteristik tersebut sejalan dengan kajian yang dilakukan dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang menegaskan bahwa kestabilan emosi, konsep diri yang positif, kemampuan sosial, serta sikap optimis dan penuh harapan merupakan ciri utama siswa yang resilien, dan bahwa ciri-ciri tersebut dapat tumbuh secara optimal apabila ditopang oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas yang mendukung. Pemahaman ini memperkuat relevansi kerangka multisistem Masten untuk membaca karakteristik resiliensi siswa pada satuan pendidikan berciri khas keislaman seperti madrasah, karena nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan tersebut dapat menjadi salah satu wujud konkret dari sistem-sistem protektif yang dimaksud.⁶⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan karakteristik resiliensi siswa korban *bullying* dengan merujuk pada tiga sistem protektif Masten, yaitu *caring relationships*, *self-regulation*, dan *meaning-making*, yang dijabarkan ke dalam empat indikator yang dapat diamati di lapangan, yaitu kemampuan mengendalikan emosi,

⁶⁵ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

⁶⁶ Maryam B. Gainau, *Psikologi dalam Pendidikan (Membangun Resiliensi Siswa dan Prestasi Belajar Siswa)* (Jejak Pustaka, 2025), hlm. 41–48.

kepercayaan diri dan konsep diri yang positif, kemampuan adaptasi sosial, serta optimisme dan harapan terhadap masa depan. Siswa yang menunjukkan keempat indikator tersebut secara stabil dapat dikategorikan memiliki resiliensi yang baik, sedangkan siswa yang mengalami hambatan pada salah satu atau lebih indikator tergolong memiliki resiliensi rendah dan membutuhkan intervensi yang terstruktur dan terarah, seperti layanan bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikaji dalam penelitian ini.

4. Resiliensi pada Korban *Bullying*.

Bullying dalam dunia pendidikan telah lama menjadi perhatian para ahli. Dan Olweus, seorang pionir dalam kajian *bullying*, mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang tidak mampu membela dirinya, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun psikologis.⁶⁷ Sementara itu, dalam konteks kemampuan bertahan menghadapi tekanan tersebut, Ann Masten mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas sistem yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan sukses dalam menghadapi tantangan yang mengancam keberlangsungan, fungsi, maupun perkembangan dirinya sebuah kemampuan yang tidak hanya bersifat bawaan, melainkan juga dapat ditumbuhkan dan dikuatkan melalui proses pengalaman dan dukungan lingkungan sekitar.⁶⁸ Dua konsep inilah *bullying* sebagai ancaman dan resiliensi sebagai daya tahan yang menjadi poros utama dalam memahami dinamika yang terjadi pada siswa korban *bullying* di lingkungan madrasah.

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya di madrasah seperti MTs Salafiyah Hidayatul Athfal bukan sekadar kenakalan biasa yang bisa diabaikan begitu saja. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal,

⁶⁷ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishers, 2018), hlm. 9–13.

⁶⁸ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development* (New York: The Guilford Press, 2015), hlm. 10–12.

fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁶⁹ Di lingkungan madrasah, bentuk-bentuk ini bisa berupa ejekan soal penampilan, julukan yang merendahkan, pengucilan dari kelompok teman. Dampak dari perilaku *bullying* ini nyata dan cukup serius. Siswa yang menjadi korban *bullying* kerap mengalami stres, kecemasan, rasa takut yang berkepanjangan, rendah diri, hingga menarik diri dari pergaulan.⁷⁰ Dalam konteks keseharian di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, hal ini bisa terlihat dari siswa yang tiba-tiba enggan masuk kelas, memilih duduk sendiri di pojok mushola saat istirahat, tidak mau tampil saat pelajaran, atau bahkan sering izin pulang lebih awal dengan alasan sakit. Perilaku *bullying* yang berlangsung terus-menerus bahkan dapat memicu gangguan psikis yang lebih berat, dan beberapa laporan menunjukkan adanya korelasi antara korban *bullying* dengan gejala depresi, kecemasan, hingga ide bunuh diri.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa tidak semua siswa yang menjadi korban *bullying* lantas jatuh dan tidak mampu bangkit. Di sinilah letak persoalan yang sesungguhnya menarik untuk dicermati. Di antara para siswa di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, ada saja yang ketika diejek atau diperlakukan tidak baik oleh temannya, justru tidak larut dalam kesedihan. Mereka tetap masuk sekolah, tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar, bahkan tetap aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa semacam ini bukan berarti tidak merasakan sakitnya di *bully* mereka tetap merasakannya, tetapi mereka memiliki sesuatu di dalam dirinya yang membuatnya mampu bertahan dan melanjutkan kehidupan secara wajar. Kemampuan inilah yang dalam kajian psikologi disebut sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh

⁶⁹ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 10–12.

⁷⁰ Herio Rizki Dewinda, Linda Fitria, dan Indra Wijaya, "Peningkatan Resiliensi pada Siswa Korban Bullying melalui Pelatihan dengan Menggunakan Modul Resiliensi," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 96.

dalam situasi yang sulit.⁷¹ Dalam bahasa yang lebih sederhana, resiliensi adalah daya lenting kemampuan untuk bangkit kembali setelah terpukul. Seorang siswa yang resilien bukan berarti tidak pernah sedih, bukan berarti tidak pernah menangis, melainkan ia mampu mengelola emosinya sehingga tidak terhanyut terlalu jauh. Ia bisa menenangkan dirinya sendiri, mencari teman atau guru yang bisa dipercaya untuk berbagi cerita, dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai pelajar di madrasah.

Kajian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku agresif ataupun menjadi korban bullying yang berkepanjangan, dan kemampuan sosial yang baik mampu mengurangi dampak intimidasi yang diterimanya. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa resiliensi pada tingkat sedang hingga tinggi dapat memitigasi dampak negatif *bullying* dan memprediksi penyesuaian diri yang lebih positif. Menurut Ann Masten, resiliensi merupakan kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi kesulitan, ancaman, atau tekanan yang serius (*ordinary magic*). Dalam konteks penelitian ini, resiliensi ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, membangun kembali rasa percaya diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta tetap memiliki harapan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Kemampuan tersebut berkembang melalui dukungan dari keluarga, guru BK, teman sebaya, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Oleh karena itu, resiliensi perlu dikenali, diperkuat, dan dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok berbasis Islami sehingga siswa mampu menghadapi pengalaman *bullying* secara lebih adaptif.⁷²

Oleh karena itu, keberadaan resiliensi pada siswa korban bullying bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan perlu

⁷¹ Amallia Putri, "Meningkatkan Resiliensi Korban Bullying dengan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 38.

⁷² Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development* (New York: The Guilford Press, 2014), hlm. 6–12.

dikembangkan melalui dukungan dari lingkungan yang positif, keluarga, sekolah, serta layanan bimbingan dan konseling yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ann Masten yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi kesulitan, dan kapasitas tersebut dapat berkembang melalui dukungan dari lingkungan sekitar.⁷³ Dalam konteks penelitian ini, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan resiliensi siswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis Islami. Madrasah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, tempat siswa belajar menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara positif. Oleh karena itu, upaya mengenali, mencegah, dan menangani *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan demi terwujudnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa.

⁷³ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development* (New York: The Guilford Press, 2014), hlm. 14–18.

BAB III

PROFIL DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN BULLYING DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL

A. Gambaran Umum MTs Salafiyah Hidayatul Athfal

1. Sejarah berdiri dan identitas MTs Salafiyah Hidayatul Athfal

a. Sejarah berdirinya MTs Salafiyah Hidayatul Athfal

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Hidayatul Athfal (MTsS Hifal) merupakan lembaga pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada dibawah naungan Yayasan Hidayatul Athfal Kota Pekalongan dan bergerak dalam bidang pendidikan berbasis keislaman, keberadaan madrasah tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh masyarakat dan ulama setempat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan pendidikan islam di lingkungan masyarakat. MTsS Hifal didirikan pada tahun 1973 oleh sejumlah tokoh penting, diantaranya, KH. Mudzakir, KH. Muhammad Iljas, KH. Zaenal Abidin, dan KH. Hasyim, beserta tokoh masyarakat yang lainnya.⁷⁴

Secara geografis, MTsS Hifal saat ini berlokasi di jalan Gatot Subroto Gang 2A Nomor 34, Banyurip Alit, Kelurahan Banyurip, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Pada awal perkembangannya sekitar tahun 1970, lahan yang digunakan merupakan tanah waqaf dari beberapa aghniya' (dermawan) dengan luas kurang lebih 1.500 m². Di atas lahan tersebut dibangun sebuah Gedung berukuran 10 x 24 m² yang pada mulanya berfungsi sebagai gedung serbaguna. Gedung ini digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan pengajian, pengumpulan zakat fitrah dan zakat mal, serta pelaksanaan penyembelihan dan distribusi daging qurban.⁷⁵

⁷⁴ Profil Sekolah: MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Bpk Darul Ulum, M.Pd, diakses pada hari Senin 29 Januari 2026, Pukul 09.45 WIB

⁷⁵ Profil Sekolah: MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Bpk Darul Ulum, M.Pd, diakses pada hari Senin 29 Januari 2026, Pukul 09.45 WIB

Seiring berjalannya waktu, muncul gagasan dari para tokoh masyarakat untuk memanfaatkan gedung tersebut sebagai sarana pendidikan formal. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh kondisi riil di Desa Banyurip Alit yang pada saat itu telah memiliki Madrasah Ibtidaiyah (MI) namun lulusan dari MI tersebut belum sepenuhnya dapat tertampung di lembaga pendidikan lanjutan yang tersedia, seperti Madrasah Tsanawiyah di desa tetangganya, yaitu MTs Simbang Kulon. Selain itu, keterbatasan ekonomi sebagai wali murid menjadi kendala dalam melanjutkan pendidikan ke luar daerah atau ke pondok pesantren. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lulusan MI maupun Sekolah Dasar tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.⁷⁶

Berdasarkan permasalahan tersebut, pada tahun ajaran 1972/1973 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Athfal dengan memanfaatkan gedung serbaguna yang telah ada. Pendirian madrasah ini menjadi solusi strategis dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam menyediakan pendidikan menengah berbasis nilai-nilai keislaman yang terjangkau dan mudah diakses. Sejak saat itu, MTsS HIFAL terus berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Banyurip Alit dan sekitarnya, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter religius peserta didik.⁷⁷

b. Identitas MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.

Nama madrasah	:	MTs Salafiyah Hidayatul Athfal
Nomor Statistik Madrasah	:	121233750001
Nomor Pokok Sekolah Nasional	:	20364859

⁷⁶ Profil Sekolah: MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Bpk Darul Ulum, M.Pd, diakses pada hari Senin 29 Januari 2026, Pukul 09.45 WIB

⁷⁷ Profil Sekolah: MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Bpk Darul Ulum, M.Pd, diakses pada hari Senin 29 Januari 2026, Pukul 09.45 WIB

Izin Operasional	:	LK/3C/202/Pg.m/Ts/79
Provinsi	:	Jawa Tengah
Kabupaten/Kota	:	Kota Pekalongan
Kecamatan	:	Pekalongan Selatan
Desa/Kelurahan	:	Banyurip Alit
Jalan dan Nomor	:	Jl. Gatot Subroto Gg.2A No.34
Status Madrasah	:	Swasta
Akreditasi	:	Terakreditasi A (Unggul)
Sertifikat Akreditasi	:	477 / BAN-SM / SK 2024
Tahun Berdiri	:	1973
Bangunan Madrasah	:	Hak Milik
Kegiatan Belajar Mengajar	:	Pagi (07.00-14.00)
Lembaga Penyelenggara	:	Yayasan Hidayatul Athfal

c. Visi dan Misi MTS Salafiyah Hidayatul Athfal

a. Visi

Kurikulum Madrasah disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di madrasah. Madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral

manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Kota Pekalongan, sehingga visi Madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang. Adapun visi MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Kota Pekalongan adalah:

“Terwujudnya murid yang unggul, berprestasi dalam IMTAQ dan IPTEK yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah*”⁷⁸

Dengan indikator :

1. Murid unggul dalam disiplin beribadah, mengamalkan ajaran agama islam dan memiliki kepedulian sosial;
2. Murid unggul dalam bidang akademik dan non akademik
3. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan berbasis ICT;
4. Memiliki sikap, perilaku, dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jamaah an Nahdliyah*.

b. Misi.

Untuk mencapai visi madrasah, misi dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Kota Pekalongan sebagai berikut :

1. Menyenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan murid dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
2. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁸ Profil sekolah: MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Bpk Darul Ulum, M.Pd, di akses pada hari Senin 29 Januari 2026, pukul 09.45 WIB

3. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
4. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat murid yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal
5. Menciptakan atmosfer bahasa bilingual di lingkungan madrasah, sehingga warga madrasah terbiasa menggunakan 2 bahasa (Arab-Indonesia) dan (Inggris-Indonesia)
6. Menciptakan generasi Qur'ani melalui program Tahfidz dan baca kitab.

d. Program Unggulan Madrasah

1. Ekstrakurikuler

Berikut daftar Ekstrakurikuler yang ada di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal :

NO	NAMA/NIP	EKSTRAKURIKULER
1.	Erni Irnawani, S. Pd Muhammad Nawa Syarif, S.Sos Ainun Najib, S.Pd	Pramuka
2.	Himmatul Abidah, S.Pd Ust. Tajuddin	Tilawah Qur'an
3.	Imam Bukhori, S.Pd	Atletik dan Bola Voly
4.	M. Rofiuddin	Sepak Takraw
5.	Barra Muhammad Khudlori	Petanque
6.	Muhammad Andrian	Futsal
7.	Niken Widuri, S.Pd	PMR + UKS

8.	Himmatul Abidah, S.Pd	Paduan Suara
9.	Roudloh Muna Lia, M.Pd Himmatul Abidah, S.Pd	Karya Ilmiah Remaja dan OSN
10	Sugeng Darul Ulum, M. Pd	Drum Band
11.	Rohmatun Nurul Awaliyah, S.Pd Nunik Tri Lestari, S.Pd	Unggulan Bahasa
12.	Roudlotul Munalia, M.Pd	Takhasus Tahfidz
13.	Dian Ratnawati, S.Pd	Sains
14.	Muhammad Syafiq	Takhasus Qiroatul Kutub
15	Daris Fithon (Koordinator) M Haiz Najih, S.Pd.I Inna Shoimun	Tahsinul Qur'an
16.	Fuad Syarifuddin, S.Pd.I	Multimedia
17.	Drs. Alutfi, M.Pd.I KhoirunNissa, S.Pd	Mading dan Jurnalistik
18.	Darul Ulum, M.Pd Khusnul Ma'arif	Hadroh
19.	Wirda Kamalia, S.Pd	Seni Tari dan Teater
20.	Darsono	Karawitan
21.	Suwarno, S.Pd	PASUS/PASKIBRA
22.	Ahmad Qohar (Perisai Diri) Zalman Haqi (Pagar Nusa)	Pencak Silat
23.	M. Aldino Bagus Prabowo	Karate

2. Ekstra Unggulan

Program kelas unggulan dimana tiap-tiap kelas memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan bakat minat murid, seperti Kelas Bilingual dan Sains, Kelas Tahfidz, kelas Takhasus/Qiroatul kutub, Kelas Tahsin dan kelas Keterampilan-Sains.:

- 1) Program Kelas Bilingual: menyediakan kelas bilingual untuk menciptakan atmosfer berbahasa Arab dan bahasa Inggris
- 2) Program Kelas Tahfidz: Target untuk Kelas 7 murid dapat menghafal dan fasih Juz 30, Kelas 8 murid dapat menghafal dan Fasih Juz 29 dan kelas 9 menghafal dan fasih surat-surat pilihan seperti Yasin, al Mulk dan al Waqi'ah.
- 3) Program Kelas Takhasus/Qiroatul Kutub : Murid dapat membaca maupun menulis Arab pegon.
- 4) Program Kelas Keterampilan-sains : Murid dapat mengasah kreativitas dalam bidang sains-teknologi dan seni
- 5) Program Kelas Tahsin : program ini berupaya untuk memperbaiki dan membagikan dalam membaca Al-Qur'an.

Program Unggulan ini dilaksanakan tiap Hari Sabtu – Selasa tiap jam pelajaran ke 8 & 9 di kelas unggulannya masing – masing.⁷⁹

B. Kondisi Resiliensi Siswa Korban *Bullying*.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami *bullying verbal* dari teman sebayanya di lingkungan sekolah. *Bullying verbal* yang dialami siswa berupa ejekan, hinaan, panggilan dengan nama yang tidak disukai, serta ucapan yang membuat siswa merasa malu dan kurang nyaman ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan. Perlakuan tersebut terjadi secara berulang sehingga mempengaruhi kondisi emosional dan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (BK), diperoleh informasi

⁷⁹ Profil sekolah: MTs Salafiyah Hidayatul Athfal Bpk Darul Ulum, M.Pd, di akses pada hari Senin 29 Januari 2026, pukul 09.45 WIB

bahwa beberapa siswa korban *bullying verbal* mengalami perubahan perilaku setelah menerima perlakuan negatif dari teman-temannya. Guru BK menyampaikan bahwa:

“Beberapa siswa yang sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya biasanya menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri. Ada juga siswa yang mudah tersinggung ketika bercanda dengan temannya karena takut diejek lagi. Bahkan ada siswa yang lebih memilih menyendiri dan jarang bergabung dengan teman-temannya.”⁸⁰

Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa korban *bullying verbal* melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa korban *bullying verbal* di lingkungan sekolah.

a. Informan V siswa dari kelas 7

Siswa berinisial V merupakan siswa yang sering menerima ejekan dari teman-temannya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara sebelum dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, informan mengaku sering merasa takut ketika berbicara dan bercanda dengan teman-temannya karena khawatir kembali menerima ejekan.

“Saya kadang jadi takut kalau mau ngomong sama teman karena sering diejek. Jadi kalau teman-teman lagi bercanda saya lebih sering diam karena takut nanti malah diejek lagi. Kadang saya juga merasa malu kalau harus ngomong di depan banyak teman.”⁸¹

Kutipan tersebut menggambarkan lemahnya indikator kepercayaan diri pada diri V, yang tampak dari kecenderungannya untuk diam dan menghindari berbicara di depan teman-teman karena takut kembali diejek. Kondisi ini juga menunjukkan minimnya faktor teman sebaya yang suportif dalam kesehariannya sebelum mengikuti bimbingan kelompok.

Selain itu, siswa berinisial V juga menyampaikan bahwa dirinya lebih sering memilih diam ketika berada di lingkungan pertemanan. Berdasarkan hasil

⁸⁰ Darul Ulum, M.Pd, Guru Bimbingan Konseling MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁸¹ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

observasi, informan terlihat jarang bergabung ketika teman-temannya bercanda dan lebih banyak memperhatikan teman-temannya tanpa ikut berbicara.

Setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), informan mulai terlihat lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan kelompok bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, informan menyampaikan bahwa dirinya mulai merasa lebih nyaman ketika berbicara bersama anggota kelompok lainnya.

“Sekarang saya mulai berani kalau disuruh bicara walaupun masih gugup. Waktu kegiatan kelompok saya jadi lebih nyaman karena bisa cerita dan dengar pengalaman teman-teman yang lain juga. Jadi saya merasa sedikit lebih tenang dibanding sebelumnya.”⁸²

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada indikator kepercayaan diri V, yang didukung oleh faktor teman sebaya melalui dinamika kelompok FGD yang memberi ruang bagi V untuk berbagi pengalaman dengan anggota lain.

b. Informan T Kelas 7

Siswa berinisial T merupakan siswa yang sering menerima ejekan secara berulang dari teman sekelasnya. Berdasarkan hasil wawancara sebelum dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, siswa mengaku merasa sakit hati dan lebih mudah marah ketika menerima perlakuan tersebut.

“Kalau diejek terus rasanya sakit hati dan kadang jadi gampang marah. Saya juga jadi lebih sensitif kalau teman bercanda karena takut nanti ngomong yang bikin saya sakit hati lagi.”⁸³

Kutipan tersebut menggambarkan lemahnya indikator kemampuan mengendalikan emosi pada diri T, yang tampak dari kecenderungan mudah marah dan sensitif terhadap candaan teman. Faktor teman sebaya turut berperan di sini, mengingat sumber tekanan emosionalnya berasal dari interaksi berulang dengan kelompok pertemanan yang kurang suportif.

⁸² Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁸³ Inisial T Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

Siswa tersebut menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih sensitif ketika bercanda dengan teman-temannya karena takut kembali menerima ucapan yang menyakitkan. Berdasarkan hasil observasi, informan terlihat beberapa kali memilih menjauh dari kelompok pertemanan ketika teman-temannya mulai bercanda secara berlebihan.

Setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), informan mulai terlihat lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, informan mengaku merasa lebih lega karena dapat menceritakan pengalaman yang selama ini dirasakannya.

“Saya merasa lebih lega setelah cerita waktu kegiatan kelompok. Soalnya sebelumnya saya lebih sering diam dan dipendam sendiri. Setelah cerita rasanya lebih tenang karena ada teman yang mau dengar dan ternyata ada juga yang pernah ngalamin hal yang sama.”⁸⁴

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada indikator kemampuan mengendalikan emosi T, didukung oleh faktor teman sebaya melalui dinamika kelompok FGD yang memberi ruang bagi T untuk melepaskan beban emosional yang selama ini dipendam.

c. Informan A Kelas 7

Siswa berinisial A merupakan siswa yang sering menerima panggilan dengan nama ejekan dari teman-temannya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara sebelum dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, informan mengaku merasa malu dan kurang nyaman ketika berada di depan teman-temannya.

“Saya jadi malu kalau disuruh maju ke depan kelas, takut nanti ditertawakan teman. Kadang kalau guru nyuruh jawab saya lebih sering diam karena takut salah terus diejek lagi.”⁸⁵

⁸⁴ Inisial T Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁸⁵ Inisial A Kelas 7, Wawancara, Pekalongan 13 Januari 2026

Kutipan tersebut menggambarkan lemahnya indikator kepercayaan diri pada diri A, yang tampak dari rasa takut tampil dan menjawab pertanyaan di depan kelas akibat kekhawatiran kembali diejek

Siswa berinisial A menyampaikan bahwa dirinya sering merasa takut ketika harus berbicara di depan kelas karena khawatir akan kembali menerima ejekan dari teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi, informan terlihat kurang aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih sering menunduk ketika guru memberikan pertanyaan di kelas.

Setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), informan mulai terlihat lebih nyaman ketika berada di lingkungan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, informan menyampaikan bahwa dirinya mulai mencoba berbicara ketika kegiatan kelompok berlangsung.

“Sekarang saya sudah agak berani bicara walaupun masih malu. Waktu kegiatan kelompok saya jadi lebih nyaman karena bisa ngobrol sama teman-teman dan saya juga mulai mencoba ngomong walaupun masih pelan.”⁸⁶

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada indikator kepercayaan diri A, didukung oleh faktor teman sebaya melalui suasana kelompok yang memberi kesempatan A untuk berlatih berbicara secara bertahap tanpa tekanan.

d. Informan IK Kelas 7

Siswa berinisial IK mengaku lebih sering memilih diam dan mengurangi interaksi dengan teman-temannya karena merasa takut kembali *menerima* ejekan verbal dari lingkungan pertemanan di sekolah.

“Saya lebih sering diam karena takut nanti diejek lagi sama teman-teman. Jadi kalau jam istirahat saya lebih sering sendiri daripada gabung sama teman-teman yang lain”⁸⁷

⁸⁶ Inisial A Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁸⁷ Inisial I Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

Kutipan tersebut menggambarkan lemahnya indikator kemampuan adaptasi sosial pada diri IK, yang tampak dari kecenderungan menarik diri dan menghindari interaksi dengan kelompok pertemanan karena kekhawatiran menjadi bahan candaan.

Siswa berinisial IK menyampaikan bahwa dirinya merasa kurang nyaman ketika berada di tengah kelompok pertemanan karena *khawatir* menjadi bahan candaan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi, informan terlihat lebih sering menyendiri ketika jam istirahat dan jarang terlihat berkumpul bersama teman-temannya di lingkungan sekolah.

Setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), informan mulai terlihat lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan kelompok bersama anggota lainnya. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, informan menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih nyaman karena dapat mendengarkan pengalaman teman-temannya yang memiliki pengalaman serupa.

“Saya jadi merasa tidak sendirian karena ternyata ada teman lain yang juga pernah diejek. Jadi saya merasa lebih nyaman waktu kegiatan kelompok dan mulai berani cerita sedikit-sedikit”⁸⁸

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada indikator kemampuan adaptasi sosial IK, didukung oleh faktor teman sebaya, khususnya kesamaan pengalaman antaranggota kelompok yang menumbuhkan rasa keterhubungan dan mengurangi kecenderungan menarik diri.

e. Informan IM Kelas 7

Siswa berinisial IM mengaku sering menerima ucapan dan panggilan yang tidak disukai dari teman-temannya di sekolah. Informan menyampaikan bahwa perlakuan tersebut membuat dirinya merasa sedih dan malas untuk berkumpul bersama teman-temannya.

“Teman-teman sering manggil saya pakai nama ejekan, jadi saya malas kumpul sama mereka. Kadang saya lebih pilih sendiri karena takut nanti diejek lagi kalau gabung.”⁸⁹

⁸⁸ Inisial I Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁸⁹ Inisial IM Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

Kutipan tersebut menggambarkan lemahnya indikator kemampuan adaptasi sosial pada diri IM, yang tampak dari sikap menghindari lingkungan pertemanan dan memilih menyendiri akibat panggilan ejekan yang berulang.

Siswa berinisial IM mengaku lebih sering menghindari lingkungan pertemanan tertentu agar tidak kembali menerima perlakuan yang sama. Berdasarkan hasil observasi, informan terlihat lebih banyak menghabiskan waktu sendiri ketika berada di lingkungan sekolah dan jarang terlihat aktif dalam kelompok pertemanan.

Setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik Focus Group Discussion (FGD), informan mulai terlihat lebih nyaman ketika berada di lingkungan kelompok bersama anggota lainnya. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, informan mengaku mulai mencoba kembali berinteraksi dengan teman-temannya.

“Sekarang saya mulai mencoba ngobrol lagi sama teman-teman. Walaupun kadang masih kepikiran kalau nanti diejek lagi, tapi saya mulai coba bicara sedikit-sedikit dan ikut ngobrol waktu kegiatan kelompok.”⁹⁰

Perubahan ini menunjukkan peningkatan pada indikator kemampuan adaptasi sosial IM, didukung oleh faktor teman sebaya melalui dinamika kelompok FGD yang secara bertahap membangun kembali kenyamanan IM dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil observasi setelah kegiatan berlangsung, informan terlihat lebih nyaman ketika berada dalam kegiatan kelompok dan mulai mencoba menyampaikan pendapat di depan anggota kelompok lainnya meskipun masih terlihat malu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap kelima informan, dapat diketahui bahwa kondisi resiliensi siswa korban bullying verbal di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal sebelum mengikuti bimbingan kelompok masih tergolong rendah pada keempat indikator resiliensi. Pada indikator kemampuan mengendalikan emosi, kondisi ini tergambar dari informan T yang mudah marah dan sensitif terhadap candaan

⁹⁰ Inisial IM Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

teman. Pada indikator kepercayaan diri, kondisi ini tergambar dari informan V dan A yang merasa takut serta malu untuk berbicara di depan teman-teman maupun guru. Pada indikator kemampuan adaptasi sosial, kondisi ini tergambar dari informan IK dan IM yang cenderung menarik diri dan menghindari interaksi dengan kelompok pertemanan. Adapun pada indikator optimisme dan harapan terhadap masa depan, kelima informan secara umum menunjukkan kekhawatiran akan kembali menjadi sasaran ejekan, sehingga cenderung bersikap pesimis dalam menjalani interaksi sosial sehari-hari. Pengalaman bullying verbal yang terjadi secara berulang memberikan dampak psikologis berupa rasa takut, cemas, malu, dan rendah diri yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan maupun permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa korban bullying memerlukan pendampingan yang mampu membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki hubungan sosial, serta membangun pola pikir yang lebih positif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu layanan yang tidak hanya memberikan dukungan psikologis, tetapi juga penguatan spiritual sebagai sumber kekuatan diri siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal adalah melalui pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Layanan ini dirancang untuk membantu siswa korban bullying mengembangkan resiliensi melalui proses berbagi pengalaman, pemberian dukungan kelompok, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai Islami seperti sabar, tawakal, ikhtiar, dan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu bangkit dari pengalaman negatif yang dialami, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih baik, dan membentuk ketahanan diri yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok berbasis Islami dengan Teknik FGD di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal

Berdasarkan data yang telah dilakukan penelitian ini berisi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dilakukan sebagai upaya untuk membentuk resiliensi siswa yang menjadi korban *bullying verbal* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan melibatkan lima siswa kelas VII yang sebelumnya telah teridentifikasi sebagai korban *bullying verbal* berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok berbasis Islami mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti sabar, tawakal, ikhtiar, dan ukhuwah Islamiyah ke dalam setiap tahap kegiatan, sehingga proses bimbingan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual siswa secara menyeluruh.

Teknik FGD dipilih karena dinilai mampu menciptakan ruang diskusi yang terbuka, interaktif, dan saling mendukung antaranggota kelompok. Melalui FGD, siswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, memberikan dukungan emosional, serta bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai Islami. Proses ini berlangsung dalam empat tahap utama, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran, sebagaimana dirumuskan oleh Prayitno dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Pembentukan.

Sebelum tahap pembentukan ini dilaksanakan, guru BK terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap siswa kelas VII yang teridentifikasi sebagai korban *bullying verbal*, berdasarkan hasil observasi awal dan laporan dari wali kelas. Dari proses identifikasi tersebut, terpilih lima siswa yang kemudian dikonfirmasi kesediaannya secara sukarela untuk

mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, sebelum akhirnya dijadwalkan mengikuti seluruh rangkaian tahap bimbingan kelompok berbasis Islami.

Pada tahap ini, pemimpin kelompok yakni guru BK memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan kegiatan, menjelaskan tata cara pelaksanaan, serta mengenalkan asas-asas yang menjadi dasar kegiatan bimbingan kelompok, yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan. Tahap ini memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi pondasi bagi terciptanya suasana kelompok yang terbuka, nyaman, saling menghargai, dan penuh kepercayaan di antara anggota. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang bersifat Islami, yaitu dengan mengucapkan salam, membaca basmalah, dan berdoa bersama sebagai bentuk penghayatan nilai spiritualitas dalam setiap aktivitas. Guru BK kemudian menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan sebuah sesi sidang atau hukuman, melainkan sebuah ruang aman untuk saling berbagi, menguatkan, dan belajar bersama. Hal ini penting untuk menghilangkan rasa takut dan kekhawatiran siswa yang pada umumnya masih merasa canggung dan ragu untuk berpartisipasi secara aktif.

Selanjutnya, guru BK memperkenalkan asas-asas bimbingan kelompok yang wajib dipahami dan disepakati oleh seluruh anggota, yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan. Asas kerahasiaan ditekankan secara khusus agar setiap anggota merasa aman untuk menceritakan pengalaman pribadinya tanpa takut informasinya disebarluaskan. Dalam nuansa Islami, asas ini dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang menjaga aib saudaranya, sebagai bentuk internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam kelompok. Asas keterbukaan mendorong setiap anggota untuk bersedia mengungkapkan perasaan dan pengalamannya secara jujur tanpa menutup-nutupi, sebagai langkah awal menuju proses pemulihan diri; dalam nuansa Islami, keterbukaan ini sejalan dengan nilai kejujuran (shidq) yang dianjurkan dalam ajaran Islam sebagai landasan membangun kepercayaan antaranggota kelompok.

Asas kesukarelaan menekankan bahwa keikutsertaan dan keaktifan anggota dalam berbagi cerita dilakukan atas kemauan sendiri, bukan paksaan, sehingga proses berbagi dapat berlangsung secara tulus; asas ini juga mencerminkan nilai keikhlasan (*ikhlas*), yakni kesediaan berbagi dan membantu sesama semata-mata karena kesadaran diri, bukan karena tekanan dari pihak lain. Adapun asas kenormatifan memastikan bahwa seluruh proses dan isi pembicaraan dalam kelompok tidak bertentangan dengan norma agama, sosial, maupun hukum yang berlaku, sehingga setiap ucapan dan tindakan anggota kelompok tetap berada dalam koridor akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Ketika keempat asas tersebut disampaikan, siswa menyatakan kesediaannya secara lisan dengan mengangguk atau menjawab "iya" secara bergantian, meskipun sebagian masih terlihat ragu-ragu terutama pada asas keterbukaan. Setelah penyampaian asas, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan antar anggota kelompok. Setiap siswa dipersilakan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan satu hal positif tentang dirinya. Kegiatan pengenalan ini dirancang untuk membangun suasana yang hangat, mencairkan ketegangan, sekaligus memulai proses pengenalan diri yang merupakan bagian penting dalam bimbingan kelompok berbasis Islami. Dalam pandangan Islam, mengenal diri sendiri adalah langkah awal menuju pengenalan kepada Allah SWT sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (barang siapa mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya).

Berdasarkan hasil observasi pada tahap ini, sebagian besar anggota kelompok terlihat masih canggung dan kurang percaya diri ketika diminta memperkenalkan diri. Beberapa siswa berbicara dengan suara pelan dan menunduk, sementara yang lain terlihat gugup ketika menjadi pusat perhatian kelompok. Kecenderungan ini turut dialami oleh informan V dan IK, sebagaimana tergambar dari kesan mereka terhadap pertemuan pertama pada bagian berikut. Kondisi ini merupakan

gambaran nyata dari dampak *bullying verbal* yang telah mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK terkait kondisi siswa pada tahap pembentukan ini, beliau menyampaikan bahwa:

"Pada awal kegiatan, beberapa anak memang terlihat sangat diam dan malu-malu. Mereka seperti tidak terbiasa berada dalam situasi di mana mereka harus berbicara dan didengarkan. Saya berusaha menciptakan suasana yang semaksimal mungkin nyaman dulu, karena kalau mereka belum merasa aman, mereka tidak akan mau terbuka. Jadi di tahap awal ini saya lebih banyak mengajak mereka berkenalan dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sambil perlahan menyampaikan tujuan kegiatan ini."⁹¹

Guru BK juga menyampaikan bahwa penting untuk mengawali kegiatan dengan nuansa keislaman agar siswa merasakan kekhasan pendekatan ini. Doa bersama dan bacaan basmalah di awal kegiatan terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih tenang dan khidmat, sehingga siswa lebih mudah untuk masuk ke dalam dinamika kelompok secara bertahap.

Sementara itu, siswa anggota kelompok lainnya turut menyampaikan kesan dan pengalamannya selama mengikuti kegiatan.

Informan V menyampaikan :

"Awalnya saya takut kalau kegiatan ini seperti dipanggil sama guru BK karena masalah. Tapi waktu masuk dan lihat teman-teman yang lain juga ada di situ, saya jadi sedikit lega. Terus pas berdoa bareng di awal itu, rasanya lebih tenang. Tapi saya masih malu waktu diminta perkenalan diri, soalnya saya takut salah ngomong dan malah diejek lagi."⁹²

Hal senada juga diungkapkan oleh informan IK:

"Saya kira waktu itu cuma saya yang dipanggil, ternyata ada teman lain juga. Saya senang pas Pak Ulum bilang kalau ini bukan sidang atau hukuman, tapi tempat kita cerita bareng. Waktu diminta nyebutin hal positif tentang diri sendiri, saya

⁹¹ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁹² Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

bingung mau ngomong apa karena biasanya saya yang diejek, jadi susah nemuin hal positifnya."⁹³

Sementara itu, informan IM secara langsung mengungkapkan kondisi yang dialaminya ketika mengikuti sesi pertama bimbingan kelompok.

Informan IM menyampaikan:

“Saya ingat sesi pertama itu saya sangat gugup, Mbak. Saya tidak tahu orang-orang di kelompok itu dan saya tidak yakin mau cerita apa. Tapi Pak Ulum membuka sesi dengan sangat hangat, beliau bercerita tentang kisah Nabi Ayyub yang tetap sabar dalam cobaan berat, dan itu langsung menyentuh hati saya. Saya mulai merasa bahwa apa yang saya alami adalah ujian, bukan karena saya buruk.”

Informan A juga menunjukkan keterlibatan dalam proses pembentukan suasana aman di dalam kelompok. Pengalaman *bullying* yang dialaminya sebelumnya membuat informan merasa takut dan tidak berani melaporkan perlakuan yang diterimanya. Dalam wawancara, informan A menjelaskan pengalaman selama mengikuti bimbingan kelompok sebagai berikut:

“Sangat membantu, Mbak. Di bimbingan kelompok, saya menemukan ruang yang aman untuk bercerita tanpa merasa dihakimi. Pak Ulum mendengarkan dengan sangat penuh perhatian dan tidak pernah meremehkan apa yang saya ceritakan. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam Islam, orang yang dizalimi itu doanya mustajab, dan Allah pasti akan membela orang yang bersabar ketika menghadapi kezaliman. Itu sangat melegakan dan membuat saya merasa tidak sendiri.”

Informan T turut menyampaikan pengalamannya mengikuti FGD:

"Setiap sesi selalu dimulai dengan doa bersama, Mbak. Kemudian Pak Ulum memandu kami berdiskusi tentang tema tertentu.”

⁹³ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tahap pembentukan, dapat disimpulkan bahwa tahap ini berjalan dengan baik meskipun sebagian besar anggota masih terlihat canggung dan kurang percaya diri. Suasana Islami yang diciptakan melalui doa bersama, salam, dan bacaan basmalah terbukti membantu menciptakan kondisi yang lebih tenang dan nyaman bagi siswa untuk mengikuti kegiatan. Tahap pembentukan ini menjadi pondasi penting bagi berlangsungnya tahap-tahap selanjutnya dalam proses bimbingan kelompok berbasis Islami.

2. Tahap Peralihan.

Pada tahap ini, guru BK bertugas memastikan bahwa seluruh anggota kelompok sudah benar-benar siap untuk memasuki kegiatan inti yang lebih mendalam. Kesiapan yang dimaksud bukan sekadar kesiapan fisik, melainkan juga kesiapan emosional dan psikologis, sehingga anggota kelompok dapat berpartisipasi secara aktif dan terbuka dalam proses diskusi. Guru BK mengawali tahap ini dengan meninjau kembali pemahaman siswa tentang tujuan kegiatan dan asas-asas yang telah disampaikan sebelumnya. Guru BK memberikan pertanyaan ringan kepada anggota kelompok untuk memastikan bahwa mereka memahami apa yang akan dilakukan pada sesi berikutnya. Selain itu, guru BK juga menegaskan kembali komitmen kerahasiaan sebagai bentuk perlindungan bagi setiap anggota untuk berbagi secara jujur dan terbuka.

Pada tahap ini, guru BK juga melakukan *ice breaking* ringan untuk lebih mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan yang masih dirasakan oleh sebagian anggota. Kegiatan *ice breaking* yang digunakan dikemas dalam nuansa Islami, misalnya dengan mengajak anggota untuk saling menyebut satu kata yang mencerminkan harapan mereka dalam bahasa Arab atau ungkapan Islami, seperti "*sabar*", "*syukur*", "*ikhlas*", atau "*bangkit*". Kegiatan sederhana ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anggota dan mempererat suasana kebersamaan dalam kelompok. Respons masing-masing anggota

kelompok terhadap kegiatan *ice breaking* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Informan	Kata Harapan yang Disebut	Respon/Perasaan
T	Sabar	Merasa lebih berani dan sedikit lebih ringan setelah diingatkan kembali soal kerahasiaan
A	(kata spesifik tidak tercatat)	Merasa lega dan agak tenang setelah mengetahui masih diberi waktu untuk bersiap sebelum bercerita
V,IK,IM	(tidak tercatat pada tahap ini)	(dibahas lebih rinci pada Bab III. B)

Selanjutnya, guru BK menyampaikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas pada tahap inti, yaitu pengalaman siswa sebagai korban *bullying* dan bagaimana nilai-nilai Islami dapat menjadi kekuatan untuk bangkit dari tekanan tersebut. Penyampaian gambaran ini penting agar anggota kelompok memiliki kesiapan mental dan tidak merasa terkejut ketika dihadapkan pada topik yang bersifat sensitif dan personal.

Berdasarkan observasi pada tahap ini, terlihat bahwa suasana kelompok mulai mencair secara bertahap. Informan T dan A sudah mulai tersenyum dan merespons dengan anggukan ketika guru BK berbicara, sebagaimana tergambar dari kesan mereka terhadap kegiatan *ice breaking* ini. Meskipun informan V, IK, dan IM masih memerlukan waktu lebih untuk sepenuhnya nyaman, secara keseluruhan tahap peralihan ini berhasil meningkatkan kesiapan kelompok untuk memasuki diskusi yang lebih mendalam.

Terkait tahap peralihan ini, guru BK menyampaikan:

"Di tahap transisi ini saya perlu memastikan semua anak benar-benar siap secara mental. Karena kalau ada yang belum siap tapi dipaksa langsung masuk ke topik yang berat, mereka justru akan menutup diri. Saya biasanya ajak mereka melakukan sesuatu yang ringan dulu, tapi tetap ada muatan Islaminya. Misalnya saya ajak mereka menyebut satu kata harapan dalam bahasa Arab, itu simpel tapi efektif untuk membangun suasana yang lebih hidup

dan bermakna. Saya juga selalu mengingatkan lagi tentang kerahasiaan, karena itu kunci agar mereka mau bicara jujur nanti."⁹⁴

Informan T mengungkapkan perasaannya pada tahap peralihan ini:

"Setelah dijelaskan lagi kalau kita enggak akan dihukum dan cerita kita tidak akan disebar, saya jadi lebih berani untuk lanjut. Waktu disuruh nyebut kata harapan dalam bahasa Arab, saya nyebut 'sabar' karena itu yang pertama ada di pikiran saya. Tiba-tiba rasanya agak lebih ringan, mungkin karena kita semua bilang sesuatu yang positif bareng-bareng."⁹⁵

Informan A menambahkan:

"Saya mulai agak tenang waktu Pak/Bu guru bilang topik yang akan dibahas itu soal pengalaman kita dan bagaimana kita bisa bangkit. Saya pikir akan langsung disuruh cerita semuanya sekarang, tapi ternyata masih diberi waktu untuk siap-siap dulu. Itu bikin saya sedikit lega."⁹⁶

Berdasarkan data yang diperoleh, tahap peralihan berjalan dengan efektif dalam membangun kesiapan anggota kelompok untuk memasuki sesi inti. Teknik *ice breaking* bernuansa Islami terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga menjadi modal penting bagi berlangsungnya diskusi yang lebih terbuka dan bermakna pada tahap berikutnya.

3. Tahap Inti

Pada tahap ini, seluruh elemen bimbingan yang telah dipersiapkan pada tahap-tahap sebelumnya diimplementasikan secara penuh melalui kegiatan FGD yang terarah, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, berbasis Islamnya bimbingan kelompok secara dominan hadir pada tahap inti ini melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek diskusi dan refleksi yang dilakukan bersama anggota kelompok. Tahap inti

⁹⁴ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁹⁵ Inisial T, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁹⁶ Inisial A, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

dilaksanakan dalam beberapa sesi FGD yang masing-masing memiliki tema dan fokus yang saling berkaitan. Setiap sesi diawali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan dengan tema yang akan dibahas, dilanjutkan dengan penjelasan singkat dari guru BK, kemudian dibuka untuk sesi diskusi dan berbagi pengalaman di antara anggota kelompok.

a. Sesi Pertama : Berbagi Pengalaman dan Ekspresi Emosi

Pada sesi pertama tahap inti, guru BK membuka diskusi dengan mengajak setiap anggota kelompok untuk menceritakan secara singkat pengalaman bullying verbal yang pernah dialaminya. Sebelum sesi dimulai, guru BK membacakan penggalan ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286 yang artinya "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*". Ayat tersebut dipilih sebagai pembuka diskusi agar siswa memahami bahwa setiap ujian dalam kehidupan memiliki hikmah dibaliknya dan tidak melebihi kemampuan yang telah Allah berikan kepada mereka.

Dalam proses berbagi pengalaman ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang aktif mendengarkan, memberikan empati, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk berbicara tanpa diinterupsi. Apabila ada anggota yang belum berani berbicara, guru BK menggunakan pendekatan yang lembut dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memudahkan anggota untuk memulai ceritanya.

Informan V mengungkapkan pengalamannya dalam sesi berbagi ini:

"Waktu sesi cerita pengalaman itu, saya sempat ragu mau ngomong apa. Tapi setelah Pak/Bu guru baca ayat Al-Qur'an itu dan jelasin artinya, saya jadi merasa lebih kuat. Terus waktu dengar teman-teman yang lain cerita, saya sadar kalau ternyata saya bukan satu-satunya yang pernah mengalami diejek. Akhirnya saya memberanikan diri cerita, walaupun suara saya masih pelan dan gemetar."⁹⁷

Informan IM menyampaikan:

"Saya kaget waktu dengar teman-teman ternyata punya pengalaman yang mirip dengan saya. Sebelumnya saya pikir cuma saya yang sering diejek pakai nama panggilan yang tidak saya suka. Setelah dengar cerita mereka, saya jadi nggak merasa sendirian lagi. Saya pun

⁹⁷ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

akhirnya cerita tentang panggilan ejekan yang biasa saya terima, dan teman-teman di kelompok ini nggak ada yang menertawakan, mereka justru mendengarkan dengan serius."⁹⁸

Guru BK menambahkan:

"Di sesi berbagi pengalaman ini, yang paling saya perhatikan adalah ekspresi wajah mereka. Beberapa anak menahan air mata ketika menceritakan pengalamannya, ada yang melihat ke bawah, ada pula yang tangannya bergetar. Saya menganggap ini sebagai tanda bahwa mereka mulai membuka diri. Saya selalu ingatkan bahwa dalam Islam, menceritakan kesulitan kepada sesama yang dipercaya itu bukan kelemahan, melainkan bagian dari ikhtiar untuk mendapatkan dukungan dan jalan keluar dari masalah."⁹⁹

Sementara itu, informan T, A, dan IK turut aktif dalam sesi berbagi pengalaman ini, meskipun refleksi mereka secara lebih eksplisit tergambar pada sesi-sesi berikutnya dalam tahap inti.

b. Sesi Kedua : Penguatan Nilai Islam-Sabar, Tawakal, dan Ikhtiar

Sesi kedua dalam tahap inti difokuskan pada penanaman nilai-nilai Islami yang relevan dengan kondisi siswa sebagai korban *bullying*. Tiga nilai utama yang ditanamkan dalam sesi ini adalah *sabar* (kemampuan mengendalikan diri dan emosi dalam menghadapi cobaan), *tawakal* (berserah diri dan menyerahkan hasil ikhtiar kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh), dan *ikhtiar* (usaha nyata yang dilakukan dengan maksimal sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba). Ketiga nilai ini dipilih karena secara langsung relevan dengan proses pembentukan resiliensi pada siswa yang tengah menghadapi tekanan sosial akibat tindakan *bullying*.

Guru BK menyampaikan penjelasan tentang ketiga nilai tersebut dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan keseharian siswa madrasah. Untuk memperkuat pemahaman, guru BK menghadirkan kisah-kisah keteladanan dari Al-Qur'an dan Sirah Nabawiyah, seperti kesabaran Nabi

⁹⁸ Inisial IM, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

⁹⁹ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

Ayyub AS dalam menghadapi ujian penyakit yang berkepanjangan, ketabahan Nabi Yusuf AS dalam menghadapi fitnah dan perlakuan tidak adil dari saudara-saudaranya, serta keberanian Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan dan penghinaan dari kaum Quraisy. Keteladanan para nabi tersebut disajikan sebagai cermin bagi siswa bahwa cobaan dan tekanan dari lingkungan sekitar bukanlah hal yang membuat seseorang menjadi lemah, melainkan justru menjadi peluang untuk menunjukkan kemuliaan akhlak dan ketangguhan iman.

Setelah penyampaian materi, guru BK membuka sesi diskusi dan refleksi. Siswa diajak untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi situasi bullying. Pertanyaan pemantik yang digunakan antara lain: *"Bagaimana caramu bersabar ketika diejek oleh teman?"*, *"Apa yang bisa kamu ikhtiarkan agar situasi ini berubah menjadi lebih baik?"*, dan *"Bagaimana kamu menyerahkan rasa sakitmu kepada Allah dan tetap melanjutkan kehidupanmu dengan optimis?"*

Informan T menyampaikan pandangannya setelah mengikuti sesi ini:

"Sebelumnya saya kira sabar itu berarti diam saja dan terima semua ejekan tanpa bisa melakukan apa-apa. Tapi setelah Pak/Bu guru jelasin, ternyata sabar itu bukan pasif, tapi kita tetap berusaha dan menjaga diri supaya nggak membalas dengan cara yang salah. Saya jadi lebih paham bahwa sabar itu kuat, bukan lemah. Dan cerita Nabi Yusuf itu bikin saya merasa kalau beliau saja yang nabi bisa menghadapi perlakuan tidak adil dari saudaranya sendiri dengan tetap baik hati, masa saya nggak bisa. Itu bikin saya agak lebih berani."¹⁰⁰

Informan IK turut berbagi setelah sesi nilai Islami:

"Yang bikin saya terkesan itu cerita tentang Nabi Ayyub. Saya baru tahu kalau ujian beliau itu jauh lebih berat dari yang saya alami, tapi beliau tetap tidak menyerah dan terus berdoa kepada Allah. Saya jadi malu sama diri sendiri karena sering ngerasa tidak kuat padahal cobaan saya tidak seberat itu. Setelah sesi ini saya mulai berpikir

¹⁰⁰ Inisial T, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

untuk lebih tawakal, artinya tetap berusaha tapi juga menyerahkan hasilnya ke Allah."¹⁰¹

Guru BK menyampaikan tentang dinamika yang terjadi pada sesi ini:

"Di sesi nilai Islami ini saya bisa melihat perubahan ekspresi yang cukup signifikan pada beberapa anak. Mereka yang tadinya terlihat murung dan tidak bersemangat, mulai terlihat lebih hidup ketika mendengar kisah-kisah para nabi. Saya sengaja memilih kisah yang ada kaitannya langsung dengan pengalaman mereka, agar mereka bisa merasakan kedekatan antara nilai agama dengan kehidupan nyata. Karena sering kali anak-anak menganggap pelajaran agama hanya ada di buku teks, padahal nilai-nilai itu sangat relevan dengan apa yang mereka hadapi sehari-hari di sekolah."¹⁰²

Nilai-nilai sabar, tawakal, dan ikhtiar yang ditanamkan pada sesi ini turut dihayati oleh informan V, A, dan IM, sebagaimana tergambar dari sikap dan rencana tindak lanjut yang mereka rumuskan pada sesi berikutnya.

c. Sesi Ketiga: Membangun Rencana Tindak lanjut berbasis Nilai islami.

Sesi ketiga dalam tahap inti diarahkan pada pengembangan rencana tindak lanjut yang konkret dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap anggota kelompok. Pada sesi ini, guru BK mengajak setiap siswa untuk merumuskan komitmen pribadi tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil sebagai bentuk ikhtiar dalam menghadapi situasi *bullying* secara positif dan konstruktif. Melalui teknik FGD, guru BK memfasilitasi diskusi kelompok untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan oleh anggota ketika menghadapi situasi *bullying*. Strategi-strategi tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai Islami yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya, ketika seorang siswa diejek, ia diajarkan untuk menarik napas dalam (sebagai bentuk *muhasabah* diri), kemudian mengingat bahwa sabar adalah kekuatan yang dianugerahkan Allah, dan selanjutnya memilih respons yang tidak memperpanjang konflik atau merendahkan diri sendiri.

¹⁰¹ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

¹⁰² Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

Guru BK juga menyampaikan pentingnya nilai ukhuwah Islamiyah dalam konteks kelompok, yaitu bahwa teman-teman dalam kelompok bimbingan ini adalah saudara seiman yang saling mendukung dan menguatkan. Setiap anggota didorong untuk saling memberikan semangat dan menjadi tempat bercerita yang aman satu sama lain di luar sesi bimbingan kelompok.

Informan A menyampaikan rencana yang ia rumuskan pada sesi ini:

"Saya berkomitmen untuk mencoba berbicara lebih sering di kelas, walaupun masih takut. Karena Pak/Bu guru bilang, ikhtiar itu artinya kita tetap berusaha meskipun hasilnya belum tentu langsung sempurna. Saya juga mau mencoba ingat ayat Al-Qur'an yang tadi dibacakan kalau nanti merasa takut atau sedih karena diejek lagi. Dan saya ingin lebih dekat sama teman-teman di kelompok ini karena saya percaya mereka tidak akan menjelek-jelekkan saya."¹⁰³

Informan IM menambahkan:

"Saya mau coba untuk nggak menghindar terus dari teman-teman. Karena kalau saya terus menghindar, saya justru makin tidak punya teman dan makin merasa sendirian. Saya mau mulai ikhtiar dengan cara mencoba bergabung di kegiatan yang memang aman, seperti kelompok belajar atau kegiatan ekstrakurikuler yang saya suka. Dan kalau ada yang ngejek lagi, saya mau ingat untuk sabar dan tidak membalas dengan cara yang buruk."¹⁰⁴

Komitmen serupa turut dirumuskan oleh informan V, T, dan IK, sejalan dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing yang telah tergambar pada sesi-sesi sebelumnya.

Tahap inti ini merupakan jantung dari seluruh proses bimbingan kelompok berbasis Islami, karena disinilah perubahan pemahaman, sikap, dan komitmen diri dari setiap anggota kelompok mulai terbentuk secara nyata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama tahap inti berlangsung, *kegiatan Focus Group Discussion (FGD)* berbasis Islami menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan resiliensi siswa korban bullying. Hal tersebut terlihat dari keberanian siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang selama ini dipendam, yang menunjukkan adanya

¹⁰³ Inisial A, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

¹⁰⁴ Inisial IM, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

perkembangan dalam kemampuan mengendalikan emosi. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok serta keberanian mereka menyampaikan pendapat mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri. Interaksi yang terjalin selama kegiatan juga membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya, sehingga kemampuan adaptasi sosial mulai berkembang. Di sisi lain, penguatan nilai-nilai Islami seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar mendorong siswa untuk memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, guru BK memandu kelompok untuk melakukan refleksi akhir, merangkum pembelajaran yang telah diperoleh, menegaskan kembali komitmen yang telah dirumuskan oleh masing-masing anggota, serta menutup seluruh rangkaian kegiatan dengan doa dan harapan bersama. Tahap ini juga menjadi momen penting untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan bimbingan kelompok telah memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional, sosial, dan spiritual anggota kelompok. Guru BK memulai tahap pengakhiran dengan mengajak setiap anggota kelompok untuk menyampaikan satu pesan atau kesan yang paling bermakna dari keseluruhan proses kegiatan yang telah diikuti. Kesempatan ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk merefleksikan perubahan yang dirasakan dalam dirinya setelah mengikuti seluruh sesi bimbingan kelompok. Selain itu, guru BK juga memberikan penguatan positif kepada setiap anggota dengan menyebutkan satu kelebihan atau kemajuan yang terlihat dari masing-masing siswa selama proses kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, guru BK menyampaikan pesan penutup yang mengandung nilai-nilai Islami, yaitu bahwa setiap proses yang telah dijalani bersama dalam kelompok ini merupakan bagian dari ikhtiar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan hasil dari ikhtiar tersebut sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT dengan penuh tawakal. Guru BK juga mengingatkan bahwa nilai *ukhuwah Islamiyah* yang telah terjalin dalam kelompok ini hendaknya tetap

dijaga dan dikembangkan di luar sesi bimbingan kelompok, sehingga setiap anggota memiliki sistem dukungan sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan kelompok berbasis Islami ini diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok secara bergiliran, sebagai bentuk partisipasi aktif dan internalisasi nilai spiritual bagi setiap siswa. Pembacaan doa penutup ini juga menjadi simbol bahwa kegiatan yang dilakukan bersama bukanlah sekadar proses psikologis semata, melainkan sebuah ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam rangka taqarrub ilallah

Dalam wawancara setelah kegiatan berakhir, guru BK menyampaikan:

"Tahap pengakhiran ini menurut saya adalah momen yang paling mengharukan sekaligus menggembirakan. Mengharukan karena kita melihat bagaimana anak-anak yang tadinya pendiam dan tertutup akhirnya mampu berbicara, berbagi, bahkan memberikan semangat kepada teman-temannya. Dan menggembirakan karena saya bisa melihat ada perubahan, sekecil apapun itu. Di tahap penutup ini saya selalu menekankan bahwa apa yang sudah mereka lakukan dalam kelompok ini adalah sebuah bentuk keberanian yang luar biasa, dan itu merupakan manifestasi dari ikhtiar yang diridhoi Allah."¹⁰⁵

Informan V menyampaikan kesan akhirnya:

"Setelah mengikuti semua sesi ini, saya merasa lebih ringan. Sebelumnya saya pikir tidak ada yang mau mendengar cerita saya, tapi ternyata di sini semua teman mendengarkan dengan serius. Doa penutupnya juga bikin saya lebih tenang. Saya pulang dengan perasaan yang berbeda dari sebelumnya, mungkin karena untuk pertama kalinya saya merasa didengar dan didukung oleh teman-teman yang punya pengalaman yang sama."¹⁰⁶

Informan T mengungkapkan:

"Saya merasa senang bisa ikut kegiatan ini. Yang paling berkesan buat saya adalah waktu Pak guru bilang bahwa kita semua sudah berani dan itu adalah sesuatu yang patut disyukuri. Saya jadi ingin terus belajar jadi lebih berani dan lebih sabar. Waktu baca doa di akhir itu, saya juga

¹⁰⁵ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

¹⁰⁶ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

ikut berharap supaya bisa lebih kuat dan teman-teman di kelompok ini juga bisa lebih baik."¹⁰⁷

Informan IK menambahkan:

"Saya nggak nyangka bisa sampai di akhir sesi ini dengan perasaan yang lebih baik dari waktu pertama kali masuk. Waktu awal saya sangat gugup, tapi sekarang saya merasa punya teman yang beneran mau dengerin dan nggak akan ngehina saya. Pesan yang paling saya ingat adalah bahwa sabar itu bukan berarti lemah, justru sabar itu tanda kekuatan. Saya mau bawa pesan itu dalam kehidupan sehari-hari saya."¹⁰⁸

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik FGD di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa korban *bullying verbal*. Melalui empat tahap yang terstruktur dan diwarnai dengan nilai-nilai Islami, setiap anggota kelompok secara bertahap mengalami perubahan yang positif dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual. Proses berbagi pengalaman, penguatan nilai Islami, penyusunan rencana tindak lanjut, hingga doa penutup bersama, seluruhnya berkontribusi dalam membentuk benih-benih resiliensi yang mulai tumbuh dalam diri setiap siswa korban *bullying* yang mengikuti kegiatan ini.

Tahap pengakhiran ini sekaligus menjadi titik awal bagi setiap anggota kelompok untuk melanjutkan proses penguatan diri secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Ikatan *ukhuwah Islamiyah* yang terjalin selama kegiatan diharapkan terus menjadi sistem dukungan sosial yang bermakna, sehingga siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan yang mungkin masih akan mereka temui ke depannya. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami melalui teknik FGD di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dapat dipandang sebagai sebuah intervensi yang relevan, komprehensif, dan berpotensi untuk terus

¹⁰⁷ Inisial T, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

¹⁰⁸ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 13 Januari 2026

dikembangkan dalam upaya membentuk resiliensi siswa korban *bullying* secara berkelanjutan. Model ini bersifat kontekstual dan merefleksikan kekhasan lingkungan madrasah berbasis nilai-nilai Islami di Pekalongan, sehingga penerapannya pada konteks sekolah lain memerlukan penyesuaian lebih lanjut sesuai karakteristik masing-masing lembaga

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami ini berlangsung selama tiga minggu dengan tiga kali pertemuan, yang secara berurutan mencakup tahap pembentukan dan peralihan pada pertemuan pertama, tiga sesi *Focus Group Discussion* pada tahap inti yang tersebar di pertemuan kedua, serta tahap pengakhiran pada pertemuan ketiga.



BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING* DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL

Pada bab ini dilakukannya analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini meliputi, analisis bimbingan kelompok berbasis islami dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Analisis ini disesuaikan dengan data yang telah didapat melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa dan guru BK.

Penelitian ini dalam analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dimana eksplorasi pengalaman manusia yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Analisis penelitian ini merujuk pada teori yang ada, kemudian disajikan dengan deskripsi. Melalui analisis tersebut, terdapat menghasilkan gambaran terkait dengan gejala objek maupun subjek penelitian yang sesungguhnya. Pada akhirnya mendapatkan Kesimpulan verifikasi yang akurat.

A. Analisis Kondisi Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal.

1. Kemampuan Mengendalikan Emosi

Kemampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu indikator penting dalam resiliensi. Masten dalam *Ordinary Magic: Resilience in Development* menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan elemen fundamental dalam sistem adaptasi manusia yang mendukung terbentuknya resiliensi; tanpa kemampuan ini, individu akan rentan mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan akibat pengalaman negatif seperti *bullying*.¹⁰⁹ Hal ini diperkuat oleh kajian Taufik, Sinring, dan Latif yang menegaskan bahwa siswa korban

¹⁰⁹ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 1–15.

bullying dengan tingkat resiliensi rendah cenderung tidak mampu mengendalikan emosi dan bersikap impulsif.¹¹⁰

Berdasarkan kerangka teori tersebut data lapangan menunjukkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan kelompok berbasis Islami, seluruh informan menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang rendah, meski dengan bentuk ekspresi yang berbeda-beda.

Informan T mengungkapkan kondisinya secara langsung dalam sesi FGD:

“Kalau diejek terus rasanya sakit hati dan kadang jadi gampang marah. Saya juga jadi lebih sensitif kalau teman bercanda karena takut nanti ngomong yang bikin saya sakit hati lagi”¹¹¹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan V yang menyatakan lebih memilih diam daripada bergaul dengan teman-temannya:

“Saya kadang jadi takut kalau mau ngomong sama teman karena sering diejek. Jadi kalau teman-teman lagi bercanda saya lebih sering diam karena takut nanti malah diejek lagi.”¹¹²

Pola serupa terlihat pada informan A, yang responsnya berupa rasa malu dan takut yang membuatnya menarik diri secara emosional:

“Saya jadi malu kalau disuruh maju ke depan kelas, takut nanti ditertawakan teman. Kadang kalau guru nyuruh jawab saya lebih sering diam karena takut salah terus diejek lagi”

Informan IK menunjukkan pola menghindar sebagai strategi melindungi diri dari tekanan emosional:

“Saya lebih sering diam karena takut nanti diejek lagi sama teman-teman. Jadi kalau jam istirahat saya lebih sering sendiri daripada gabung sama teman-teman yang lain.”

¹¹⁰ S.A.Y. Taufik, A. Sinring, & S. Latif, "Analisis Perilaku Resiliensi Siswa Korban Bullying di SMK Negeri 1 Makassar," *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 84–88.

¹¹¹ Inisial T, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹¹² Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

Sementara itu, informan IM mengungkapkan kesedihan yang berujung pada penghindaran terhadap lingkungan pertemanan:

"Teman-teman sering panggil saya pakai nama ejekan, jadi saya malas kumpul sama mereka. Kadang saya lebih pilih sendiri karena takut nanti diejek lagi kalau gabung."

Kelima ungkapan tersebut mencerminkan pola yang sama: pengalaman *bullying verbal* yang berulang telah menekan kemampuan siswa dalam mengelola respons emosionalnya secara sehat baik dalam bentuk kemarahan yang mudah tersulut (T), kewaspadaan berlebihan (V), rasa malu yang melumpuhkan (A), maupun penarikan diri sebagai mekanisme pertahanan (IK dan IM). Diam dan menghindar menjadi satu-satunya strategi yang terasa aman bagi hampir seluruh informan. Kondisi ini sejalan dengan kajian Taufik, Sinring, dan Latif yang menegaskan bahwa siswa korban bullying dengan tingkat resiliensi rendah cenderung tidak mampu mengendalikan emosi dan bersikap impulsif.¹¹³

Setelah mengikuti sesi kedua bimbingan kelompok yang membahas nilai sabar, tawakal, dan ikhtiar, terdapat perubahan pemahaman yang bermakna.

Informan T mengungkapkan:

"Sebelumnya saya kira sabar itu berarti diam saja dan terima semua ejekan tanpa bisa melakukan apa-apa. Tapi setelah Pak Ulum jelasin, ternyata sabar itu bukan pasif, tapi kita tetap berusaha dan menjaga diri supaya nggak membalas dengan cara yang salah. Saya jadi lebih paham bahwa sabar itu kuat, bukan lemah."¹¹⁴

¹¹³ S.A.Y. Taufik, A. Sinring, & S. Latif, "Analisis Perilaku Resiliensi Siswa Korban Bullying di SMK Negeri 1 Makassar," *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 84–88.

¹¹⁴ Inisial T, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

Pemahaman ini dikonfirmasi oleh informan IK pada tahap pengakhiran bimbingan:

“Pesan yang paling saya ingat adalah bahwa sabar itu bukan berarti lemah, justru sabar itu tanda kekuatan. Saya mau bawa pesan itu dalam kehidupan sehari-hari saya”

Informan IM turut menunjukkan internalisasi nilai sabar sebagai strategi mengendalikan respons emosionalnya ke depan:

"Kalau ada yang ngejek lagi, saya mau ingat untuk sabar dan tidak membalas dengan cara yang buruk."

Sementara itu, informan A menunjukkan keberanian yang mulai tumbuh untuk menghadapi rasa takutnya, alih-alih menghindarinya seperti sebelumnya:

“Saya juga mau mencoba ingat ayat Al-Qur'an yang tadi dibacakan kalau nanti merasa takut atau sedih karena diejek lagi."

Konsistensi perubahan pada kelima informan ini menunjukkan bahwa pergeseran makna sabar dari pasif menerima menjadi kekuatan aktif untuk mengendalikan diri bukan pengalaman tunggal, melainkan pola yang terbentuk secara meluas melalui proses bimbingan yang sama. Pergeseran pemahaman ini merupakan indikasi awal terbentuknya kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Dalam perspektif bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan Tarmidzi, internalisasi nilai sabar dalam proses bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penanaman moral, tetapi juga sebagai strategi koping aktif yang bersumber dari ajaran Islam dan memiliki dampak nyata terhadap ketahanan psikologis individu..¹¹⁵

¹¹⁵ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 45.

2. Kepercayaan Diri

Penurunan kepercayaan diri merupakan dampak yang paling tampak pada seluruh informan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Informan A mengungkapkan:

“Saya jadi malu kalau disuruh maju ke depan kelas, takut nanti ditertawakan teman. Kadang kalau guru nyuruh jawab saya lebih sering diam karena takut salah terus diejek lagi”¹¹⁶

Hal yang sama dirasakan oleh informan IK yang mengaku kesulitan menemukan hal positif dari dirinya sendiri:

“ Waktu diminta nyebutin hal positif tentang diri sendiri, saya bingung mau ngomong apa karena biasanya saya yang diejek, jadi susah nemuin hal positifnya”¹¹⁷

Kesulitan informan IK dalam menyebutkan satu kelebihan diri menggambarkan betapa dalam dampak bullying verbal terhadap konsep diri siswa. Bullying telah merusak cara siswa memandang dirinya sendiri, sehingga kebaikan-kebaikan yang dimiliki pun tidak lagi tampak. Isnayanti dan Nur menegaskan bahwa siswa korban *bullying* dengan resiliensi rendah memiliki konsep diri yang negatif dan pandangan pesimis terhadap diri sendiri, yang pada gilirannya memperlemah kemampuan mereka untuk bangkit dari tekanan.¹¹⁸

Melalui teknik FGD yang diterapkan dalam bimbingan kelompok berbasis Islami, siswa diberikan ruang yang aman untuk berbicara, didengarkan, dan dihargai. Hasilnya mulai terlihat setelah kegiatan berlangsung.

Informan A menyampaikan:

“Sekarang saya sudah agak berani bicara walaupun masih malu. Waktu kegiatan kelompok saya jadi lebih nyaman karena bisa ngobrol sama teman-teman dan saya juga mulai mencoba ngomong walaupun masih pelan.”¹¹⁹

¹¹⁶ Inisial A, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹¹⁷ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹¹⁸ N. Isnayanti dan H. Nur, "Faktor-Faktor Resiliensi Remaja Korban Cyberbullying: Studi Literatur," *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 2 (2025), hlm. 49–50.

¹¹⁹ Inisial A, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

Perubahan ini selaras dengan tujuan utama layanan bimbingan kelompok sebagaimana dirumuskan Prayitno, yakni memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan sikap baru yang lebih positif dalam kehidupannya.¹²⁰ Temuan Irawan, Hamzah, dan Mulyati juga mempertegas bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam mendorong peningkatan resiliensi siswa korban bullying, termasuk dalam aspek kepercayaan diri, melalui proses berbagi pengalaman dan pemberian dukungan sosial dalam kelompok.¹²¹

3. Kemampuan Adaptasi Sosial

Kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial menjadi pola yang paling konsisten ditemukan pada seluruh informan sebelum mengikuti bimbingan kelompok.

Informan IM mengungkapkan:

“Teman-teman sering memanggil saya pakai nama ejekan, jadi saya malas kumpul sama mereka. Kadang saya lebih pilih sendiri karena takut nanti diejek lagi kalau gabung”¹²²

Informan IK pun menyampaikan hal serupa dengan lebih lugas:

“Saya lebih sering diam karena takut nanti diejek lagi sama teman-teman. Jadi kalau jam istirahat saya lebih sering sendiri daripada gabung sama teman-teman yang lain”

Gambaran yang disampaikan kedua informan tersebut mencerminkan isolasi sosial yang nyata: jam istirahat yang seharusnya menjadi waktu bermain dan bersosialisasi justru diisi dengan kesendirian sebagai strategi perlindungan diri. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan Olweus bahwa korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin

¹²⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Buku Panduan Guru BK dan Konselor) (Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2017), hlm. 22–24.

¹²¹ Tb. Moh. Irma Ari Irawan, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati, "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 10, no. 1 (2024), hlm. 71.

¹²² Inisial IM, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

hubungan dengan sebaya, merasa terisolasi, dan kehilangan rasa percaya terhadap lingkungan sekitar.¹²³

Bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik FGD hadir sebagai ruang interaksi yang sehat dan bermakna untuk mengatasi kondisi tersebut. Titik balik mulai terasa ketika informan IK menyadari bahwa dirinya tidak sendirian:

“ Saya jadi merasa tidak sendirian karena ternyata ada teman lain yang juga pernah diejek. Jadi saya merasa lebih nyaman waktu kegiatan kelompok dan mulai berani cerita sedikit-sedikit.”¹²⁴

Senada dengan itu, informan IM menyatakan komitmennya untuk mulai kembali berinteraksi:

“Sekarang saya mulai mencoba ngobrol lagi sama teman-teman. Walaupun kadang masih kepikiran kalau nanti diejek lagi, tapi saya mulai coba bicara sedikit-sedikit dan ikut ngobrol waktu kegiatan kelompok.”¹²⁵

Perubahan perilaku yang ditunjukkan kedua informan ini merupakan bukti konkret berkembangnya kemampuan adaptasi sosial sebagai salah satu indikator resiliensi. Corey menegaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses bantuan di mana anggota kelompok saling berinteraksi dan mempengaruhi untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan pengembangan empati.¹²⁶ Nilai ukhuwah Islamiyah yang ditanamkan guru BK dalam setiap sesi semakin memperkuat proses ini dengan mendorong siswa untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain sebagai saudara seiman. Hal ini selaras dengan temuan Adhha yang menunjukkan korelasi positif antara kualitas dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi siswa korban *bullying*.

¹²³ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishers, 2018), hlm. 9–13.

¹²⁴ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹²⁵ Inisial IM, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹²⁶ Corey & Corey, *Groups: Process and Practice*, 11th ed. (Boston: Cengage Learning, 2019), hlm. 8.

4. Optimisme dan Harapan Terhadap Masadepan

Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, pandangan siswa terhadap diri sendiri dan masa depan cenderung suram. Rasa pesimis ini tampak dari perilaku menghindari partisipasi di kelas hingga keengganan bergabung dalam aktivitas sosial. Perubahan yang signifikan muncul selesai sesi penguatan nilai islami, terutama guru BK menyampaikan kisah Nabi Ayyub AS.

Informan IK menyampaikan :

“ yang bikin terkesan itu cerita tentang Nabi Ayyub. Saya baru tahu kalau ujian beliau itu jauh lebih berat dari yang saya alami, tapi beliau tetap tidak menyerah dan terus berdoa kepada Allah. Saya jadi malu sama diri sendiri karena sering ngerasa tidak kuat padahal cobaan saya tidak seberat itu. Setelah sesi ini saya mulai berpikir untuk lebih tawakal, artinya tetap berusaha tapi juga menyerahkan hasil ke Allah” ¹²⁷

Ungkapan ‘saya jadi malu sama diri sendiri’ dalam konteks ini bukan ungkapan minder, melainkan bentuk musahabah yang mendorong perubahan orientasi pesimis menjadi optimis.

Informan V pun menyampaikan perubahan serupa diakhir kegiatan :

“setelah mengikuti semua sesi ini, saya merasa lebih ringan. Sebelum saya pikir, tidak ada yang mau mendengar cerita saya tapi ternyata disini semua teman mendengarkan dengan serius” ¹²⁸

Pergeseran dari keyakinan ‘tidak ada yang mau mendengar’ menjadi pengalaman ‘didengarkan dengan serius’ merupakan perubahan fundamental dalam cara siswa memandang dirinya dalam hubungan sosial. Perubahan orientasi inilah yang menjadi elemen terpenting dalam tumbuhnya harapan optimism. Dalam perspektif bimbingan Islami, M.Fuad Anwar menegaskan bahwa bimbingan konseling islam bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, sabar, tawakal, dan berakhlak mulia, yang secara langsung mendukung terbentuknya

¹²⁷ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹²⁸ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

pandangan hidup yang optimis dan penuh harapan.¹²⁹ hal ini sejalan dengan dengan konsep adaptasi positif. Masten yang menekankan bahwa resiliensi tumbuh ketika individu mampu memaknai ulang pengalaman sulit sebagai bagian dari proses berkembang, bukan sebagai akhir dari segalanya.¹³⁰

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dengan Teknik FGD dalam Membentuk Resiliensi Siswa Korban *Bullying*

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis islami dalam teknik *Focus group Discussion* (FGD) di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal berlangsung melalui empat tahap yang terstruktur yang dirumuskan oleh Prayitno yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Analisis terhadap setiap tahap dalam kaitannya dengan pembentukan resiliensi siswa korban *bullying*.

1. Tahap pembentukan.

Tahap pembentukan merupakan fondasi bagi keseluruhan proses bimbingan kelompok. Kesan awal yang dirasakan siswa pada tahap ini sangat menentukan keterpurukan mereka pada sesi-sesi berikutnya.

Informan V mengungkapkan perasaannya saat memasuki ruangan :

“awalnya saya takut kalau kegiatan ini seperti dipanggil sama guru BK karena masalah. Tapi waktu masuk dan lihat teman-teman yang lain juga ada disitu, saya jadi sedikit lega. Terus pas berdoa bareng diawal itu, rasanya lebih tenang. Tapi saya masih malu waktu diminta perkenalan diri, soalnya saya takut salah ngomong dan malah diejek lagi”¹³¹

Kecemasan informan V yang mengira dirinya dipanggil karena masalah mencerminkan betapa dalam luka psikologis akibat *bullying* telah mempengaruhi cara siswa menafsirkan setiap interaksi dengan otoritas di sekolah.

¹²⁹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Batusangkar, 2019), hlm 12

¹³⁰ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

¹³¹ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

Hal serupa juga diungkapkan informan IK:

"Saya kira waktu itu cuma saya yang dipanggil, ternyata ada teman lain juga. Saya senang pas Pak Ulum bilang kalau ini bukan sidang atau hukuman, tapi tempat kita cerita bareng."¹³²

Kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa korban bullying membutuhkan penegasan eksplisit tentang keamanan psikologis sebelum dapat terlibat secara aktif dalam kelompok. Guru BK merespons kebutuhan ini dengan tepat melalui pembukaan yang bersifat Islami: salam, basmalah, dan doa bersama.

Guru BK merefleksikan pendekatan ini:

"Pada awal kegiatan, beberapa anak memang terlihat sangat diam dan malu-malu. Mereka seperti tidak terbiasa berada dalam situasi di mana mereka harus berbicara dan didengarkan. Saya berusaha menciptakan suasana yang semaksimal mungkin nyaman dulu, karena kalau mereka belum merasa aman, mereka tidak akan mau terbuka."¹³³

Penggunaan FGD pada tahap ini relevan dengan tujuan pembentukan kelompok yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Hadi dan Junaidi, FGD merupakan metode yang menghasilkan informasi tidak hanya dari pendapat individu tetapi juga dari pandangan bersama kelompok, karena keterlibatan aktif setiap peserta dalam dinamika diskusi.¹³⁴ Penekanan asas kerahasiaan yang dikaitkan dengan hadis Nabi tentang menjaga aib saudaranya merupakan implementasi nilai ukhuwah Islamiyah yang tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan konsep bimbingan Islami Aep Kusnawan bahwa bimbingan konseling Islam berfungsi strategis dalam membangun kepribadian yang utuh melalui penguatan aspek spiritual, moral, dan sosial.¹³⁵ Internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah sejak tahap pembentukan

¹³² Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹³³ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹³⁴ S. Hadi dan Junaidi, "Metode Pengumpulan Data Riset Kualitatif untuk Pemula," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 4–5.

¹³⁵ Aep Kusnawan, *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 25.

menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang merupakan prasyarat bagi tumbuhnya resiliensi sebagaimana dijelaskan Masten.¹³⁶ Guru BK yang memahami kondisi ini dengan bijak menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan, sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok Prayitno yang menekankan pentingnya suasana terbuka, akrab, dan saling menghargai dalam dinamika kelompok.

137

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan berfungsi sebagai jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap inti yang lebih mendalam. Pada tahap ini, guru BK memastikan kesiapan emosional dan psikologis seluruh anggota sebelum memasuki sesi diskusi yang bersifat sensitif dan personal. Penggunaan ice breaking bernuansa Islami mengajak anggota menyebut satu kata harapan dalam bahasa Arab seperti sabar, syukur, ikhlas, atau bangkit merupakan strategi yang efektif untuk membangun keterlibatan emosional sekaligus memperkuat identitas spiritual siswa sebagai anggota komunitas Muslim.

Informan T mengungkapkan pengalamannya pada tahap ini:

"Setelah dijelaskan lagi kalau kita enggak akan dihukum dan cerita kita tidak akan disebar, saya jadi lebih berani untuk lanjut. Waktu disuruh nyebut kata harapan dalam bahasa arab, saya nyebut 'sabar' karena itu yang pertama ada di pikiran saya. Tiba-tiba rasanya agak lebih ringan, mungkin karena kita semua bilang sesuatu yang positif bareng-bareng."¹³⁸

Dalam perspektif Gladding, bimbingan kelompok berfokus pada proses pembelajaran bersama melalui interaksi dan dukungan timbal balik antaranggota kelompok.¹³⁹ *Ice Breaking* berbasis Islami tidak hanya

¹³⁶ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 1–15.

¹³⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2017), hlm. 35.

¹³⁸ Inisial T, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan, 19 Januari 2026

¹³⁹ Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty*, 7th ed. (New York: Pearson, 2020), hlm. 5.

berfungsi sebagai pencair suasana, tetapi sekaligus sebagai sarana pembelajaran nilai yang bermakna. Ketika informan T merasakan kondisinya sedikit lebih ringan setelah menyebut kata sabar, hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai Islami bahkan pada aktivitas sederhana sekalipun memiliki dampak psikologis yang nyata. Sebagaimana dikemukakan Yalom bahwa proses bimbingan kelompok yang efektif berfokus pada kekuatan interaksi antar anggota sebagai sarana penyembuhan dan pertumbuhan pribadi, keberhasilan tahap peralihan dalam menciptakan rasa aman merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya interaksi tersebut.¹⁴⁰

3. Tahap Inti

Tahap inti merupakan jantung dari seluruh proses bimbingan kelompok berbasis Islami, di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara penuh ke dalam setiap aspek diskusi dan refleksi melalui teknik FGD. Tahap ini dilaksanakan dalam tiga sesi yang saling berkaitan: sesi berbagi pengalaman dan ekspresi emosi, sesi penguatan nilai Islam (sabar, tawakal, dan ikhtiar), serta sesi membangun rencana tindak lanjut berbasis nilai Islami.

Pada sesi pertama, pembacaan Surah Al-Baqarah ayat 286 sebelum diskusi dimulai berfungsi sebagai reframing kognitif berbasis spiritual yang membantu siswa melihat pengalaman *bullying* dari sudut pandang yang lebih bermakna.

Informan V mengungkapkan dampaknya:

"Waktu sesi cerita pengalaman itu, saya sempat ragu mau ngomong apa. Tapi setelah Pak/Bu guru baca ayat Al-Qur'an itu dan jelasin artinya, saya jadi merasa lebih kuat. Terus waktu dengar teman-teman yang lain cerita, saya sadar kalau ternyata saya bukan satu-satunya yang pernah mengalami diejek."¹⁴¹

¹⁴⁰ Yalom, *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*, 6th ed. (New York: Basic Books, 2020), hlm. 15.

¹⁴¹ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan 19 Januari 2026

Dinamika FGD pada sesi berbagi pengalaman menunjukkan bahwa interaksi kelompok memiliki kekuatan tersendiri dalam proses pemulihan. Rasa tidak sendirian yang dirasakan informan IM merupakan salah satu faktor protektif penting dalam pembentukan resiliensi, sejalan dengan konsep *I Have* dalam teori resiliensi yakni dukungan dari lingkungan yang positif. Dalam konteks pembentukan resiliensi, proses reframing kognitif berbasis spiritual ini sesuai dengan konsep Masten tentang sistem protektif yang membantu individu beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan.¹⁴²

Pada sesi ketiga, siswa diajak merumuskan komitmen ikhtiar yang konkret. Informan A menyampaikan:

"Saya berkomitmen untuk mencoba berbicara lebih sering di kelas, walaupun masih takut. Karena pak Ulum bilang, ikhtiar itu artinya kita tetap berusaha meskipun hasilnya belum tentu langsung sempurna. Saya juga mau mencoba ingat ayat Al-Qur'an yang tadi dibacakan kalau nanti merasa takut atau sedih karena diejek lagi."¹⁴³

Komitmen yang dirumuskan informan A merupakan manifestasi terbentuknya kemampuan *I Can*, yaitu kemampuan interpersonal yang mencakup komunikasi, pemecahan masalah, dan pengaturan emosi. Pendekatan naratif berbasis kisah Qurani yang digunakan pada sesi kedua sesuai dengan prinsip bimbingan Islami Tarmidzi yang menegaskan bahwa bimbingan Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral peserta didik.¹⁴⁴

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap konsolidasi dan internalisasi seluruh pembelajaran yang telah berlangsung. Perubahan yang terjadi pada setiap siswa terasa paling kuat diungkapkan pada tahap ini.

¹⁴² Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

¹⁴³ Inisial A, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan 19 Januari 2026

¹⁴⁴ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 46.

Informan V menyampaikan kesan akhirnya:

"Setelah mengikuti semua sesi ini, saya merasa lebih ringan. Sebelumnya saya pikir tidak ada yang mau mendengar cerita saya, tapi ternyata di sini semua teman mendengarkan dengan serius. Doa penutupnya juga bikin saya lebih tenang. Saya pulang dengan perasaan yang berbeda dari sebelumnya, mungkin karena untuk pertama kalinya saya merasa didengar dan didukung oleh teman-teman yang punya pengalaman yang sama."¹⁴⁵

Informan IK turut mengungkapkan perubahan yang dirasakannya:

"Saya nggak nyangka bisa sampai di akhir sesi ini dengan perasaan yang lebih baik dari waktu pertama kali masuk. Waktu awal saya sangat gugup, tapi sekarang saya merasa punya teman yang beneran mau dengerin dan nggak akan menghina saya. Pesan yang paling saya ingat adalah bahwa sabar itu bukan berarti lemah, justru sabar itu tanda kekuatan. Saya mau bawa pesan itu dalam kehidupan sehari-hari saya."¹⁴⁶

Perubahan yang dirasakan kedua informan ini dikonfirmasi oleh guru BK yang merefleksikan keseluruhan proses:

"Tahap pengakhiran ini menurut saya adalah momen yang paling mengharukan sekaligus menggembirakan. Mengharukan karena kita melihat bagaimana anak-anak yang tadinya pendiam dan tertutup akhirnya mampu berbicara, berbagi, bahkan memberikan semangat kepada teman-temannya. Dan menggembirakan karena saya bisa melihat ada perubahan, sekecil apapun itu."¹⁴⁷

Ungkapan informan IK bahwa sabar adalah tanda kekuatan, bukan kelemahan, menunjukkan terjadinya perubahan skema kognitif (*cognitive schema*) yang mendasar. Sebelumnya, sabar dipahami secara pasif sebagai penerimaan tanpa perlawanan; setelah mengikuti bimbingan kelompok, sabar dipahami sebagai kekuatan aktif yang memungkinkan individu mengendalikan diri dan merespons tekanan secara konstruktif. Perubahan pemahaman ini merupakan indikator penting terbentuknya resiliensi, sejalan dengan konsep Masten bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk

¹⁴⁵ Inisial V, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan 19 Januari 2026

¹⁴⁶ Inisial IK, Kelas 7, Wawancara, Pekalongan 19 Januari 2026

¹⁴⁷ Darul Ulum, M.Pd, Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, Wawancara, Pekalongan,

beradaptasi dengan sukses dalam menghadapi tantangan, bukan sekadar kemampuan bertahan secara pasif.¹⁴⁸ Praktik pembacaan doa penutup secara bergiliran merupakan elemen Islami yang memiliki makna pedagogis mendalam: mendorong partisipasi aktif setiap anggota sekaligus menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama adalah ibadah yang penuh keikhlasan, bukan sekadar proses psikologis. Dimensi spiritual inilah yang menjadi keunggulan khas bimbingan kelompok berbasis Islami dibandingkan pendekatan konvensional.

C. Analisis Integratif: Kontribusi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dengan Teknik FGD dalam Pembentukan Resiliensi

Bagian ini menyajikan analisis integratif yang memperdalam diskusi antara temuan lapangan, kerangka teoritis Masten tentang resiliensi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Analisis difokuskan pada empat tema integratif:

- 1) mekanisme sistem protektif Masten dalam dinamika FGD Islami;
- 2) keselarasan antara nilai-nilai Islami dan komponen resiliensi;
- 3) perbandingan temuan dengan penelitian terdahulu;
- 4) keterbatasan dan implikasi bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis Islami ke depan.

1. Mekanisme Sistem Protektif Masten dalam Dinamika FGD Islami.

Masten dalam konsepnya tentang *ordinary magic* menegaskan bahwa resiliensi bukanlah kualitas langka yang hanya dimiliki individu-individu istimewa, melainkan kapasitas yang dapat tumbuh melalui aktivasi sistem-sistem protektif yang sudah ada secara inheren dalam kehidupan manusia, seperti hubungan yang penuh perhatian (*caring relationships*), regulasi diri (*self-regulation*), dan rasa bermakna (*meaning-making*).¹⁴⁹ Ketiga sistem protektif ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan memperkuat satu sama lain dalam suatu ekosistem yang

¹⁴⁸ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 10–12.

¹⁴⁹ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 1–15.

kondusif. Temuan penelitian di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal menunjukkan bahwa ketiga sistem protektif Masten tersebut teraktivasi secara simultan melalui pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik FGD.

Caring relationships teraktivasi melalui dinamika kelompok FGD yang menciptakan pengalaman didengarkan, dihargai, dan didukung oleh sesama anggota sesuatu yang selama ini tidak dirasakan oleh siswa korban *bullying* dalam interaksi sosial hariannya. Hal ini tampak dari perubahan persepsi informan V yang awalnya meyakini bahwa tidak ada yang mau mendengar ceritanya, namun kemudian merasakan bahwa seluruh anggota kelompok mendengarkan dengan sungguh-sungguh. *Sistem self-regulation* teraktivasi melalui internalisasi nilai sabar dan tawakal yang secara eksplisit ditanamkan guru BK dalam sesi-sesi bimbingan. Regulasi diri dalam perspektif Masten mencakup kemampuan mengendalikan emosi, mengelola impuls, dan menjaga fokus pada tujuan jangka panjang.¹⁵⁰ Perubahan pemahaman informan T dari 'sabar berarti diam saja' menjadi 'sabar adalah kekuatan untuk tidak membalas dengan cara yang salah' merupakan bukti nyata berkembangnya kapasitas regulasi diri. Proses ini selaras dengan temuan Irawan, Hamzah, dan Mulyati yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual dalam bimbingan terbukti mampu menumbuhkan motivasi dan memperkuat ketahanan diri siswa dalam menghadapi tekanan *bullying*.¹⁵¹

Sistem *meaning-making* kemampuan individu untuk memaknai ulang pengalaman sulit sebagai sesuatu yang bermakna dan tidak sia-sia teraktivasi paling kuat melalui sesi penanaman nilai Islami, khususnya melalui penyampaian kisah Nabi Ayyub AS. Ketika informan IK merefleksikan bahwa ujian Nabi Ayyub jauh lebih berat dari yang

¹⁵⁰ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

¹⁵¹ Tb. Moh. Irma Ari Irawan, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati, "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 10, no. 1 (2024), hlm. 75–79.

dialaminya, terjadi proses reframing kognitif berbasis spiritual yang mengubah cara siswa memandang pengalaman *bullying*-nya: dari sebuah 'kemalangan yang tidak adil' menjadi 'ujian yang dapat dihadapi dan dilampaui. Proses *meaning-making* semacam ini adalah inti dari mekanisme resiliensi sebagaimana dirumuskan Masten, dan dalam konteks madrasah, Al-Qur'an serta kisah-kisah kenabian berfungsi sebagai *meaning framework* yang kuat dan relevan secara budaya.

Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis Islami di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal tidak sekadar 'menggunakan' teori Masten sebagai kerangka, melainkan secara organik mengaktifkan sistem-sistem protektif yang dimaksud Masten melalui sumber daya yang sudah hidup dalam tradisi Islam: ukhuwah Islamiyah sebagai *caring relationship*, nilai sabar dan tawakal sebagai basis *self-regulation*, serta kisah-kisah Qurani sebagai *meaning framework*. Keselarasan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan bimbingan berbasis nilai lokal-religius memiliki potensi yang sama kuatnya bahkan lebih relevan secara kontekstual dibandingkan dengan pendekatan bimbingan yang hanya berakar pada psikologi Barat.¹⁵²

2. Keselarasan Nilai-Nilai Islami dengan Komponen Resiliensi: Sebuah Pemetaan Integratif.

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah keterkaitan organik antara nilai-nilai inti Islam yang ditanamkan dalam bimbingan kelompok dengan komponen-komponen resiliensi yang diidentifikasi Masten. Keterkaitan ini bukan sekadar kebetulan tematik, melainkan mencerminkan keselarasan mendalam antara psikologi resiliensi dan etika Islami dalam memandang bagaimana manusia seharusnya menghadapi kesulitan. Nilai sabar dalam tradisi Islam tidak semata bermakna 'bersabar menanggung penderitaan secara pasif', melainkan mengandung dimensi aktif berupa ketangguhan dalam mempertahankan

¹⁵² S.A.Y. Taufik, A. Sinring, & S. Latif, "Analisis Perilaku Resiliensi Siswa Korban Bullying di SMK Negeri 1 Makassar," *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 84–88.

integritas diri dan nilai-nilai kebaikan di tengah tekanan. Dalam kerangka Masten, dimensi aktif sabar ini bersesuaian dengan konsep regulasi emosi dan kendali impuls sebagai komponen *I Am* dalam struktur resiliensi yakni kekuatan internal individu yang mencakup keyakinan diri, kemampuan mengelola perasaan, dan kepercayaan bahwa dirinya layak diperlakukan dengan baik.¹⁵³

Nilai *ukhuwah Islamiyah* persaudaraan sesama muslim yang secara konsisten ditanamkan sepanjang kegiatan bimbingan kelompok bersesuaian dengan komponen *I Have* dalam struktur resiliensi Masten, yaitu kepemilikan hubungan-hubungan yang penuh kepercayaan dan dukungan dari orang-orang di sekitar individu. Temuan Adhha menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan siswa korban bullying, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.¹⁵⁴ Dalam bimbingan kelompok berbasis Islami, *ukhuwah Islamiyah* memberikan landasan moral-teologis yang memperkuat kualitas dukungan sosial tersebut: anggota kelompok tidak sekadar berempati sebagai sesama manusia, tetapi juga sebagai saudara seiman yang memiliki tanggung jawab moral untuk saling menguatkan.

Nilai ikhtiar, usaha sungguh-sungguh yang diiringi penyerahan hasil kepada Allah bersesuaian dengan komponen *I Can* dalam kerangka Masten, yaitu kemampuan interpersonal yang mencakup pemecahan masalah, komunikasi, dan tindakan konstruktif dalam menghadapi tantangan. Komitmen konkret yang dirumuskan informan A untuk mulai berbicara lebih sering di kelas, serta komitmen informan IM untuk bergabung kembali dalam kegiatan sosial yang aman, merupakan wujud nyata dari *komponen I Can* yang diaktifkan melalui internalisasi nilai ikhtiar. Tarmidzi menegaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok Islami adalah membentuk

¹⁵³ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 10–12.

¹⁵⁴ Abdullah Adhha, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 6226–6234.

kepribadian muslim yang resilien, mampu bersikap sabar, ikhlas, dan tetap berprasangka baik kepada Allah dalam menghadapi setiap ujian hidup sebuah rumusan yang secara implisit mencakup keseluruhan ketiga komponen resiliensi Masten sekaligus.¹⁵⁵

Pemetaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inti Islam memiliki korespondensi struktural yang kuat dengan komponen-komponen resiliensi dalam teori Masten. Hal ini bukan berarti teori Masten dapat direduksi menjadi ajaran Islam atau sebaliknya, melainkan menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu yang signifikan dalam memaknai ketahanan manusia menghadapi kesulitan. Bagi praktik bimbingan di lingkungan madrasah, kesadaran akan korespondensi ini membuka peluang untuk mengembangkan model bimbingan yang benar-benar integratif: memanfaatkan rigor ilmiah psikologi resiliensi sambil menghormati dan mengaktifkan kearifan spiritual Islam sebagai sumber daya utama, bukan sekadar ornamen.¹⁵⁶

3. Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu.

Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa titik konvergensi sekaligus perbedaan yang bermakna dengan penelitian-penelitian terdahulu. Irawan, Hamzah, dan Mulyati dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa konseling kelompok, pendekatan spiritual, dan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan tiga pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*.¹⁵⁷ Penelitian di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal mengkonfirmasi temuan ini sekaligus menambahkan dimensi baru: integrasi pendekatan spiritual ke dalam struktur bimbingan kelompok bukan sebagai dua metode terpisah,

¹⁵⁵ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 45–47.

¹⁵⁶ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Batusangkar, 2019), hlm. 12.

¹⁵⁷ Tb. Moh. Irma Ari Irawan, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati, "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 10, no. 1 (2024), hlm. 71.

melainkan sebagai satu kesatuan organik terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang menyentuh dimensi kognitif, emosional, dan spiritual siswa secara bersamaan.

Isnayanti dan Nur dalam studi literatur mereka tentang faktor-faktor resiliensi remaja korban *cyber bullying* mengidentifikasi bahwa dukungan sosial, regulasi emosi, dan efikasi diri merupakan faktor-faktor protektif utama.¹⁵⁸ Ketiga faktor ini hadir secara bersamaan dalam bimbingan kelompok berbasis Islami yang diteliti: dukungan sosial dibangun melalui dinamika FGD dan nilai ukhuwah Islamiyah; regulasi emosi dikembangkan melalui internalisasi nilai sabar; dan efikasi diri diperkuat melalui komitmen ikhtiar yang dirumuskan dalam sesi tindak lanjut. Penelitian di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal dengan demikian memberikan bukti empiris bahwa ketiga faktor protektif tersebut dapat diaktifkan secara bersamaan dalam satu desain layanan bimbingan kelompok berbasis Islami.

Adhha menemukan bahwa kualitas dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat resiliensi siswa korban *bullying*.¹⁵⁹ Temuan ini mendapat penguatan dalam penelitian ini melalui pengamatan bahwa perubahan sikap informan IK dari menyendiri secara konsisten menjadi mulai berani bercerita dalam kelompok dipicu secara langsung oleh kesadaran bahwa dirinya tidak sendirian dalam pengalaman yang selama ini ia tanggung. Pengalaman *shared suffering* dalam konteks kelompok FGD yang aman menciptakan kondisi yang oleh Yalom disebut sebagai *universality* salah satu faktor terapeutik utama dalam proses kelompok yang dalam konteks bimbingan Islami diperkuat oleh kesadaran teologis bahwa setiap ujian merupakan bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah.¹⁶⁰

¹⁵⁸ N. Isnayanti dan H. Nur, "Faktor-Faktor Resiliensi Remaja Korban Cyberbullying: Studi Literatur," *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 2 (2025), hlm. 49–50.

¹⁵⁹ Abdullah Adhha, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 6226–6234.

¹⁶⁰ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 1–15.

Perbedaan yang paling mencolok antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada konteks institusional dan sumber daya budaya yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu dilaksanakan dalam konteks sekolah umum (SMP/SMA/SMK), sehingga dimensi spiritual hanya hadir sebagai pelengkap. Dalam konteks MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, nilai-nilai Islam bukan pelengkap melainkan inti dari keseluruhan proses bimbingan. Guru BK tidak perlu 'mengimpor' nilai-nilai spiritual dari luar mereka mengaktifkan sumber daya yang sudah hidup dalam tradisi pendidikan madrasah yang siswa-siswanya telah akrab sejak dini. Keselarasan antara konteks institusional dan metode bimbingan inilah yang membuat pendekatan ini memiliki *ecological validity* yang tinggi dan berpotensi memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan intervensi bimbingan yang tidak mempertimbangkan konteks budaya-religius peserta didik.¹⁶¹

4. Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Pengembangan Layanan.

Meskipun temuan penelitian ini memberikan gambaran yang menjanjikan tentang efektivitas bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban bullying, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat *transferable* dapat menjadi inspirasi bagi konteks serupa namun tidak dapat digeneralisasi secara statistik kepada seluruh populasi siswa korban bullying di madrasah. Kedua, perubahan yang diamati bersifat perubahan awal (*initial change*) yang terjadi dalam rentang waktu pelaksanaan bimbingan kelompok yang relatif singkat. Masten menegaskan bahwa resiliensi adalah proses yang berkembang secara dinamis sepanjang perjalanan hidup individu, bukan kondisi statis yang dapat dicapai melalui satu siklus intervensi.¹⁶² Dengan demikian,

¹⁶¹ Tarmidzi, *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 42.

¹⁶² Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

perlu ada mekanisme tindak lanjut (*follow-up*) yang terstruktur untuk memastikan bahwa perubahan awal yang terlihat selama bimbingan kelompok dapat diperkuat dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Implikasi pertama bagi pengembangan layanan adalah pentingnya merancang program bimbingan kelompok berbasis Islami sebagai intervensi yang berkelanjutan, bukan satu kali kegiatan. Aep Kusnawan menegaskan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki fungsi preventif, kuratif, dan developmental.¹⁶³ Artinya, setelah fungsi kuratif (pemulihan pasca-bullying) dijalankan melalui siklus bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan, perlu dirancang program lanjutan yang berfungsi developmental, yaitu memperkuat kapasitas resiliensi sebagai bekal jangka panjang siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Implikasi kedua adalah perlunya keterlibatan ekosistem sekolah secara menyeluruh. Masten menegaskan bahwa sistem protektif yang mendukung resiliensi tidak hanya berasal dari dalam individu, tetapi juga dari keluarga, komunitas sekolah, dan lingkungan budaya yang lebih luas.¹⁶⁴

Bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan guru BK di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal akan memberikan dampak yang lebih optimal jika diintegrasikan dengan kebijakan anti-bullying di tingkat madrasah, komunikasi aktif dengan orang tua, serta pemberdayaan teman sebaya (*peer support*) sebagai agen dukungan sosial yang berkelanjutan. Implikasi ketiga berkenaan dengan pengembangan kompetensi guru BK. Efektivitas bimbingan kelompok berbasis Islami sangat bergantung pada kemampuan guru BK dalam memadukan kompetensi konseling profesional dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan sumber-sumber spiritual Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal telah berhasil membangun harmoni antara kedua

¹⁶³ Aep Kusnawan, *Kapita Selektta Bimbingan dan Konseling Islam* (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm. 25.

¹⁶⁴ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2025), hlm. 35–41.

kompetensi tersebut. Ke depan, model pelatihan guru BK di lingkungan madrasah perlu secara eksplisit memasukkan dimensi integrasi nilai-nilai Islami dalam desain dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sebagai bagian dari standar kompetensi profesional konselor Islam.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islami dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) berperan dalam membentuk resiliensi siswa korban bullying di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Melalui integrasi nilai-nilai Islami seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar dalam dinamika kelompok, siswa memperoleh dukungan emosional, sosial, dan spiritual yang membantu mereka mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, membangun kembali kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, serta menumbuhkan optimisme dan harapan masa depan. Keempat aspek tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada diri siswa dalam menghadapi pengalaman *bullying* secara lebih adaptif dan konstruktif. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis Islami tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan psikologis, tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritual yang mendukung terbentuknya resiliensi siswa secara menyeluruh. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian bimbingan dan konseling Islam, yaitu menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berbasis Islami melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* di lingkungan madrasah. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses bimbingan menjadi aspek penting yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai bimbingan kelompok berbasis Islami dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, kondisi resiliensi siswa korban *bullying* di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal sebelum mendapatkan intervensi bimbingan kelompok menunjukkan karakteristik yang memprihatinkan. Kelima informan yang menjadi subjek penelitian memperlihatkan empat indikator rendahnya resiliensi secara bersamaan, yaitu kesulitan mengendalikan emosi yang ditandai dengan mudah marah dan hipersensitif terhadap interaksi sosial; penurunan kepercayaan diri yang tampak dari keengganan tampil di depan kelas dan ketidakmampuan mengidentifikasi kelebihan diri sendiri; lemahnya kemampuan adaptasi sosial yang terwujud dalam perilaku menyendiri saat jam istirahat dan menghindari pergaulan dengan teman sebaya; serta pandangan pesimis terhadap diri sendiri dan masa depan yang mencerminkan hilangnya harapan akibat pengalaman *bullying* verbal yang berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying verbal* yang terjadi di lingkungan madrasah berdampak nyata dan serius terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik korbannya, sehingga memerlukan intervensi yang terstruktur dan terarah untuk membantu siswa membangun kembali kapasitas resiliensinya.

Kedua, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) di MTs Salafiyah Hidayatul Athfal terbukti berperan dalam membentuk resiliensi siswa korban *bullying*. Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahap yang terstruktur: tahap pembentukan yang menciptakan rasa aman psikologis melalui salam, doa bersama, dan penekanan asas kerahasiaan berbasis nilai ukhuwah Islamiyah; tahap peralihan yang membangun kesiapan emosional melalui *ice breaking* bernuansa Islami; tahap inti yang mengintegrasikan nilai-nilai sabar, tawakal, dan ikhtiar melalui tiga sesi FGD yang

saling berkaitan; serta tahap pengakhiran yang mengkonsolidasikan seluruh pembelajaran melalui komitmen ikhtiar dan doa penutup bersama. Melalui proses ini, ketiga sistem protektif resiliensi yang dirumuskan Masten yaitu *caring relationships*, *self-regulation*, dan *meaning-making* teraktivasi secara simultan melalui sumber daya yang sudah hidup dalam tradisi Islam: ukhuwah Islamiyah sebagai landasan *caring relationships*, nilai sabar dan tawakal sebagai basis *self-regulation*, serta kisah-kisah Qurani sebagai *meaning framework*. Perubahan yang dialami siswa mencakup mulai terbentuknya kemampuan mengendalikan emosi, tumbuhnya kepercayaan diri secara bertahap, berkembangnya kemampuan adaptasi sosial, serta munculnya optimisme dan harapan terhadap masa depan. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis Islami tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan psikologis, tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritual yang mendukung terbentuknya resiliensi siswa secara menyeluruh dan bermakna.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kelengkapan dokumentasi respons verbal seluruh informan pada setiap momen kegiatan bimbingan kelompok, khususnya pada sesi-sesi ringan seperti ice breaking, karena tidak seluruh momen direkam secara audio. Beberapa respons informan tercatat melalui observasi dan catatan lapangan, namun tidak semuanya terdokumentasi secara verbatim. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling MTs Salafiyah Hidayatul Athfal, disarankan agar program bimbingan kelompok berbasis Islami dirancang sebagai intervensi yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu siklus kegiatan saja. Perlu adanya program lanjutan yang bersifat *developmental* untuk memperkuat kapasitas resiliensi yang telah terbentuk, termasuk mekanisme tindak lanjut (*follow-up*) yang terstruktur setiap tiga minggu sekali untuk memantau perkembangan siswa.
2. Bagi pihak sekolah (Kepala Madrasah dan seluruh tenaga pendidik), disarankan agar program penanganan *bullying* tidak hanya diserahkan kepada guru BK

semata, melainkan melibatkan seluruh ekosistem sekolah secara menyeluruh. Hal ini mencakup penyusunan kebijakan anti-*bullying* yang tegas di tingkat madrasah, komunikasi aktif dengan orang tua siswa, serta pemberdayaan teman sebaya sebagai agen dukungan sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methods*) dengan jumlah subjek yang lebih besar sehingga temuan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, perlu dikembangkan alat ukur resiliensi berbasis nilai-nilai Islami yang lebih terstandarisasi untuk mengukur perubahan secara lebih akurat dan terukur. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan modul bimbingan kelompok berbasis Islami yang dapat direplikasi di madrasah-madrasah lain dengan konteks serupa.
4. Bagi orang tua siswa, disarankan agar turut berperan aktif dalam mendukung proses pemulihan anak yang menjadi korban *bullying* dengan menciptakan suasana rumah yang hangat, penuh perhatian, dan mendukung. Kehangatan emosional keluarga merupakan faktor eksternal terkuat dalam pembentukan resiliensi anak, sehingga sinergi antara bimbingan di sekolah dan dukungan di rumah akan memberikan hasil yang jauh lebih optimal bagi perkembangan ketahanan mental dan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. UIN Batusangkar, 2019.
- Corey, & Corey. *Groups: Process and Practice*. 11th ed. Boston: Cengage Learning, 2019.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- Gladding. *Group Work: A Counseling Specialty*. 7th ed. New York: Pearson, 2020.
- Kusnawan, Aep. *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling Islam*. UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Lakilaki, Eogenie, dkk. *Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah*. Metro: Nafal Publishing, 2025.
- Masten, Ann S. *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: The Guilford Press, 2014.
- Masten, Ann S. *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: The Guilford Press, 2015.
- Masten, Ann S. *Ordinary Magic: Resilience in Development*. 2nd ed. New York: The Guilford Press, 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-4. Los Angeles: SAGE Publications, 2020.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Cetakan ke-5. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishers, 2018.
- Olweus, Dan. *Penindasan di Sekolah: Apa yang Kita Ketahui dan Apa yang Dapat Kita Lakukan*. Edisi Kedua. Wiley-Blackwell, 2019.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Buku Panduan Guru BK dan Konselor)*. Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2017.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghali Indonesia, 2017.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Yogyakarta: Rineka Cipta/UNP Press, 2018.
- Rahim, Maryam, M. Puluhulawa, M. R. Pautina, & M. A. Lakadjo. *Bimbingan dan Konseling Klasikal dan Kelompok*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.
- Sucipto, Sigit Dwi, dkk. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Bening Media Publish, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tarmidzi. *Bimbingan Kelompok dan Konseling dan Praktik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Tarmidzi. *Bimbingan Kelompok dan Konseling serta Praktiknya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Yalom. *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. 6th ed. New York: Basic Books, 2020.
- Adhha, Abdullah. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Siswa Korban Bullying." *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1 (2024): 6226–6234.

- Chen, L. "Cyberbullying Victimization, PTSD Symptoms, and Self-Harm Among Adolescents: A Moderated Mediation Model." *Frontiers in Psychiatry*, Vol. 14 (2023).
- Dewinda, Herio Rizki, Linda Fitria, dan Indra Wijaya. "Peningkatan Resiliensi pada Siswa Korban Bullying melalui Pelatihan dengan Menggunakan Modul Resiliensi." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol. 10, No. 1 (2024): 95–102.
- Fadilah, R., & Setiawan, A. "Peran Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2024): 130–142.
- Freska, Windy, dkk. "Determinan Resiliensi Remaja Korban Bullying." *Jurnal Keperawatan*, Vol. 15, No. 4 (2023): 1933.
- Hadi, S., dan Junaidi. "Metode Pengumpulan Data Riset Kualitatif untuk Pemula." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2021): 4–5.
- Hasanah, U. "Implementasi Bimbingan Kelompok Islami dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 15, No. 1 (2024): 45–56.
- Irawan, Tb. Moh. Irma Ari, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati. "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 10, No. 1 (2024): 71–79.
- Isnayanti, N., dan H. Nur. "Faktor-Faktor Resiliensi Remaja Korban Cyberbullying: Studi Literatur." *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 2 (2025): 49–50.
- Kusuma, R. Y., dan L. F. Sofiah. "Kajian Sistematis: Resiliensi Korban Bullying di Sekolah." *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024): 117.
- Lestari, A. A., & Rusman, A. A. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan." *Jurnal Edukasi dan Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2024): 45–53.

- Lestari, N. D., & Rahmawati, F. "Resiliensi Siswa dalam Menghadapi Perundungan di Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 10, No. 2 (2023): 110–121.
- Putri, Amallia. "Meningkatkan Resiliensi Korban Bullying dengan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 6, No. 1 (2020): 38.
- Rahmawati, Siti. "Peran Bimbingan Kelompok Islami terhadap Ketahanan Mental Remaja di SMP Islam Batang." *Jurnal Psikoedukasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2024).
- Rodríguez-Álvarez, J. "School Bullying, Academic Performance, and School Climate: A Multilevel Analysis." *Frontiers in Psychology*, Vol. 12 (2021).
- Sakdiyah, F., B. Febriana, & W. E. Setyowati. "Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak." *Bima Nursing Journal*, Vol. 1, No. 2 (2020): 119–125.
- Taufik, S.A.Y., A. Sinring, & S. Latif. "Analisis Perilaku Resiliensi Siswa Korban Bullying di SMK Negeri 1 Makassar." *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, Vol. 5, No. 1 (2025): 84–88.
- Washington-Nortey, M., T. N. Sullivan, R. Ahmed, J. Crosby, A. Farrell, K. Sultherland, dan S. Hitti. "Middle School Staff's Perspective on the Impact the Olweus Bullying Prevention Program on Interpersonal Relationships." *Educational Research Journal* (2024).
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Indeks Kekerasan di Lingkungan Pendidikan 2024: Kekerasan di Sekolah Meningkat 100%. Jakarta: JPPI, 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Survey Nasional: Perundungan di Satuan Pendidikan 2023. Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2023.
- Fitri, Fikriatul Melani. "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Membentuk Pemahaman Perilaku Seksual Berisiko Bagi Siswa Kelas XI MA NU Karangdadap." Skripsi, IAIN Pekalongan, 2022.

Khotimah, Khusnul. "Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Islami dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Wonosobo." Skripsi, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Saputri, Rifda Paolla. "Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Remaja Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Pemalang." Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

A (Inisial). Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara oleh penulis. Pekalongan, 13 Januari 2026.

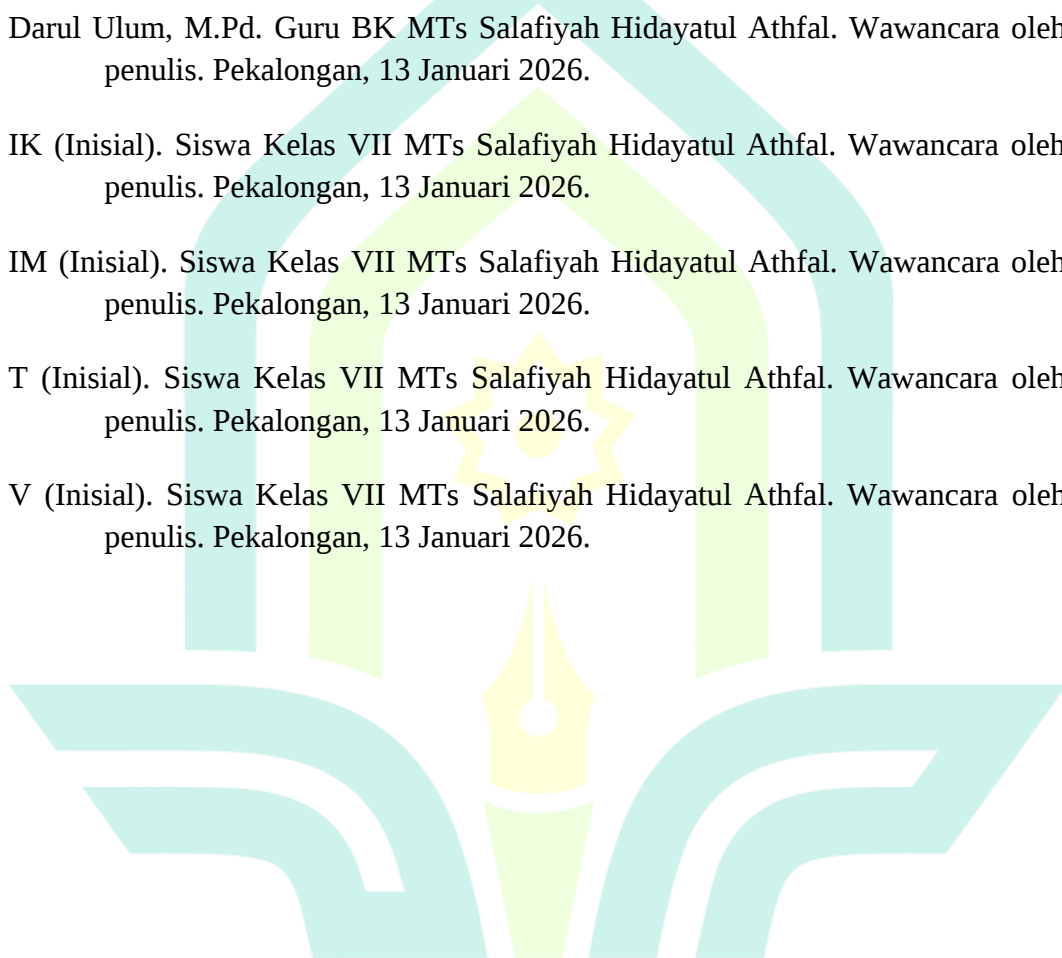
Darul Ulum, M.Pd. Guru BK MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara oleh penulis. Pekalongan, 13 Januari 2026.

IK (Inisial). Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara oleh penulis. Pekalongan, 13 Januari 2026.

IM (Inisial). Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara oleh penulis. Pekalongan, 13 Januari 2026.

T (Inisial). Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara oleh penulis. Pekalongan, 13 Januari 2026.

V (Inisial). Siswa Kelas VII MTs Salafiyah Hidayatul Athfal. Wawancara oleh penulis. Pekalongan, 13 Januari 2026.



Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Rizqi Maulidah
2. NIM : 3521093
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 31 Januari 2003
4. Agama : Islam
5. Alamat : Capgawen Selatan, Kec. Kedungwuni,
Kab, Pekalongan
6. Nomor HP : 085702240921
7. Email : rizqimaulidah61@gmail.com
8. Nama Ayah : Muchammad Faruk
9. Nama Ibu : Khuzaemah
10. Pekerjaan : Wiraswata

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Muslimat NU Pegaden Tengah
2. SD Negeri 07 Kedungwuni
3. MTs Negeri 1 Pekalongan
4. MA Negeri 1 Pekalongan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pahlawan-Rowolaku KM.5 Kajen. Telp. (0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : RIZQI MAULIDAH

NIM : 3521093

Fakultas/Prodi : FUAD / BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAMI DALAM
MEMBENTUK RESILIENSI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI MTS SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 20 Juli 2026



RIZQI MAULIDAH